MUNAFIK MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Oleh:

KHAIRUNNISA

NIM.03.17.1008

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BONE

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 12 Maret 2021

Penulis,

KHAIRUNNISA

NIM: 03. 17. 1. 008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari **Khairunnisa,** NIM: 03.17.1008 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul ***"Munafik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia",*** menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di*munaqasyah*kan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 12 Maret 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
DR. BUNYAMIN, M.AG.	JUNAID BIN JUNAID, S.AG., M.TH.I
NIP. 196412311991031059	NIP. 197304231998021001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul ***"Munafik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia"*** yang disusun oleh saudari **Khairunnisa,** NIM: 03.17.1008, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 25 Maret 2021 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Bone, 25 Maret 2021 M
11 Sya'ban 1442 H

DEWAN *MUNAQASYAH:*

Ketua	: Dr. Ruslan, S.Ag., M. Ag.	(.....)
Sekertaris	: Dr. Abdul Hakim, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Ruslan, S.Ag., M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Abubakar, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Bunyamin, M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Junaid bin Junaid, S.Ag., M.Th.I	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Bone

Dr. Ruslan, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197303232000031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلا م على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحا به اجمعين . أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Bersama dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik dari segi moral dan material sehingga penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, terutama ditujukan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda M. Arif, S.Pd. dan ibunda St. Fatimah, S.Ag., yang senantiasa mendoakan dan mendidik penulis sampai saat ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yaitu Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag. dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yaitu Dr. Abdul Hakim, S.Ag., yang telah mendidik, membimbing dan mengarahkan penulis agar menjadi lulusan sarjana yang berkompeten di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dalam ruang lingkup masyarakat nantinya.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yaitu Junaid bin Junaid, S.Ag., M.Th.I. beserta seluruh jajarannya, yang selalu mendidik, mengarahkan dan membina, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan baik.

4. Dr. Bunyamin, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Junaid bin Junaid, S.Ag., M.Th.I. sebagai pembimbing II, yang selama ini telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bone dan seluruh stafnya yang telah menyiapkan fasilitas buku-buku untuk keperluan penulis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
6. Para Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing penulis dalam menuntut ilmu, sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.
7. Sahabat dan teman seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyumbangkan pikiran, saran dan juga kritikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam pembuatan skripsi ini, mungkin terdapat beberapa penulisan yang masih keliru di dalamnya, akan tetapi penulis tetap mengharapkan banyak manfaat di dalam skripsi ini baik untuk penulis maupun pembaca.

Watampone, 12 Maret 2021

Peneliti

Khairunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1-18**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Definisi Operasional 7

D. Tujuan dan Kegunaan 10

E. Tinjauan Pustaka 11

F. Kerangka Pikir 13

G. Metode Penelitian 15

BAB II MENGENAL M. QURAISH SHIHAB **19-27**

A. Riwayat Hidup 19

B. Latar Belakang Pendidikan 20

C. Karya-Karya 24

BAB III PROFIL TAFSIR AL-MISHBĀH **28-49**

A. Latar Belakang Penulisan 28

B. Sistematika Penulisan 31

C. Metodologi Tafsir Al-Mishbāh 35

BAB IV PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH TENTANG AYAT-AYAT MUNAFIK 50-72

A. Hakikat Munafik 50

B. Wujud Munafik 54

C. Implikasi Munafik dalam Kehidupan Manusia 66

BAB V PENUTUP 73-74

A. Simpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 78

DAFTAR TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ى	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*Fathah*	a	A
اِ	*Kasrah*	i	I
اُ	*Dammah*	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*Fathah* dan *yā’*	ai	a dan i
ـَوْ	*Kasrah* dan *wau*	au	a dn u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى َ . . . ا َ . . .	*Fathah* dan *alif* atau *yā'*	ā	a dan garis di atas
ـِي	*Kasrah* dan *yā'*	ī	i dan garis di atas
ـُو	*Dammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَـاتَفِيْلَ: qīlā

يَمُوْ تُ: yamūtu

1. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَـةُ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

اَلْـمَـدِيْـنَـةُ اَلْـفـَاضِـلَـةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

2. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبّـَنـاَ : *rabbanā*

نَـجّـَيْـنـاَ : *najjainā*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـىّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِـىٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

3. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلشَّـمْـسُ : *al-syamsu* (bukan*asy-syamsu*)

اَلزَّلْـزَلَـةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

4. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تـَأْمُـرُوْنَ : *ta’murūna*

اَلـنَّـوْعُ : *al-nau‘*

5. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

6. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*subḥānahū wata'ālā*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihiwasallam*
a.s.	=	*'alaihi al-salām*
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama Penyusun : Khairunnisa
NIM : 03.17.1008
Judul Skripsi : Munafik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia

Skripsi ini membahas tentang munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh. Pokok masalah dalam penelitian ini, adalah bagaimana konsep munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) Hakikat munafik dalam Tafsir al-Mishbāh, b) Wujud munafik dalam Tafsir al-Mishbāh, c) Implikasi munafik bagi kehidupan manusia dalam tafsir al-Mishbāh.

Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan historis dalam hal ini ialah *al-asbāb al-nuzūl*, pendekatan lingusitik atau kebahasaan, dan pendekatan filosofis. Penelitian ini tergolong penelitian kulitatif deskriptif atau penelitian kepustakaan. Adapun data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dan mengutip data-data kualitatif dari berbagai sumber yang mempunyai hubungan dengan tema munafik.

Hasil penelitian ini menunjukkan: a) Munafik adalah salah satu sifat tercela yang ada pada diri manusia, mereka senantiasa menampakkan kebaikan akan tetapi dalam diri mereka menyembunyikan kekufuran; b) Wujud munafik terbagi atas dua bentuk, yaitu *nifāq imānī* dan *nifāq 'amālī*. *Nifāq imānī* adalah bentuk kemunafikan dengan menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. *Nifāq imānī* dikategorikan sebagai *nifāq* besar dengan kata lain mereka sudah menjadi kafir setelah beriman. Sedangkan *Nifāq 'amālī* adalah bentuk kemunafikan dengan melakukan suatu perbuatan yang berbeda dengan apa yang diperintahkan dalam syariat Islam. *Nifāq 'amālī* merupakan *nifāq* yang tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam atau dikategorikan sebagai *nifāq* kecil atau ringan; c) Implikasi dari munafik di antaranya: 1) membuat banyak kerusakan di muka bumi; 2) terpecah belahnya umat Islam; 3) *Riyā'* dalam melakukan ibadah; dan 4) kikir dalam mengeluarkan zakat, infak, maupun sedekah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Al-Qur'ān al-Karīm merupakan kitab suci umat Islam yang memuat prinsip-prinsip akidah dan syariah. Dari al-Qur'an pula diambil prinsip-prinsip yang berkaitan dengan akhlak dan moral Islam. Jika al-Qur'an terbukti sebagai wahyu Allah yang tak diragukan otentitasnya, maka meyakini kebenarannya menjadi suatu hal yang tak terelakkan.[1]

Akidah dan syariat keduanya saling sambung menyambung tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam al-Qur'an amal perbuatan selalu disertakan penyebutannya dengan keimanan seperti yang tercantum dalam QS al-Baqarah /2: 25 berikut.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن
ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Terjemahnya:

> Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.[2]

---

[1]Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Ḫaqâ'iq Islâmiyyah fi Muwâjahat Ḫamalât at-Tasykik*, Terj. Irfan Mas'ud, *Islam Dihujat Islam Menjawab: Tanggapan atas Tuduhan dan Kesalahpahaman* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 3.

[2]Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 5.

Kata ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ yang berarti beriman dan berbuat baik pada ayat tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang ber-*al-aqīdah al-Islām* dan ber-*al-akhlāq al-karīmah*-lah yang diberikan kabar berita gembira bahwa Allah akan menyediakan surga bagi mereka. Dari sini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baiklah yang layak Allah berikan kenikmatan di dunia dan akhirat.[3]

Akidah sangat erat kaitannya dengan akhlak, karena akhlak merupakan cerminan dari akidah. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* (خُلُقُ), berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi Akhlak secara istilahi atau terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam buku *Belajar Aqidah Akhlak* karya Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, terdapat hal-hal yang dapat merusak Akidah Islam; di antaranya kufur atau kafir, syirik, *riddah* atau murtad, bid'ah, tahayul, serta *nifāq* atau munafik[4]. Berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini ialah mengenai munafik.

Munafik merupakan salah satu kategori hal-hal yang dapat merusak akidah Islam. Sedangkan dalam hal akhlak, munafik merupakan salah satu akhlak tercela pada diri sendiri maupun orang lain. Munafik juga termasuk jenis-jenis manusia dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, Allah swt. telah menjelaskan tiga golongan manusia yang hidup di dunia. Golongan pertama disebut golongan orang-orang beriman, golongan

---

[3]Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2015), h. 9-10.

[4]Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak* h. 23.

kedua disebut golongan orang-orang kafir, dan ketiga golongan orang-orang munafik. Ketiga golongan tersebut telah tercantum pada permulaan surah al-Baqarah. Golongan pertama adalah orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar baik dan buruknya. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 3-4 :

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤

Terjemahnya:

> (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3). dan mereka yang beriman kepada (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (4).[5]

Golongan kedua adalah orang-orang kafir yang menampakkan kekafiran dan keingkaran serta menyatakan terus terang pernyataan yang buruk. Mereka itulah orang-orang musyrik. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 6-7 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٧

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman (6). Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat (7).[6]

---

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 2.
[6]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 3.

Golongan ketiga adalah orang-orang munafik. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 8 :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ

Terjemahnya:

> Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.[7]

Dari penggolongan jenis-jenis manusia tersebut, maka jelaslah golongan orang-orang munafik berada di tengah-di tengah golongan orang-orang beriman dan golongan orang-orang kafir. Hal ini patut diwaspadai, karena orang-orang munafik menampakkan bahwa dirinya seorang muslim akan tetapi di dalam hatinya berkata lain atau tidak ingin memperlihatkan kekufurannya.

Keberadaan orang munafik di antara umat Islam, memang dirasakan bagaikan duri dalam daging yang menusuk tubuh, dengan memiliki dua karakter yang berlawanan, mereka selalu melakukan propoganda dan provokasi terhadap segala macam bentuk perjuangan, agar tujuan mereka untuk memecah belah umat Islam dapat tercapai. Munafik sebuah sifat yang merupakan virus yang dapat menyebar dan merusak sendi-sendi kehidupan seperti berdusta, menghina, mengadu domba, mengingkari janji dan banyak lagi.[8]

Kemunafikan (*al-nifāq*) adalah perbuatan orang munafik. Dikatakan: *nāfaqa-yunāfiqu-munāfaqatun wa nifāqan,* yang diambil dari kata *al-nāfiqā'* (lubang tikus), yakni sarang tempat keluar jika didapati lubang tempat masuk ke dalamnya dan disebut

---

[7]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 3.

[8]Harland Widiananda, "Pengingkaran Orang Munafik dalam Al-Qur'an (Skripsi Mahasiswa, Program Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 2-3.

al-qāṣi'ā' (lubang sarang binatang sejenis tikus). Kemunafikan masuk ke dalam Islam dari satu sisi dan keluar dari sisi lainnya. Ia adalah nama Islam yang tidak diketahui orang Arab dalam arti yang khusus sebelum Islam. Orang munafik adalah orang yang menutupi kekafirannya dan menampakkan keimanannya. Dinamakan demikian karena penampakannya berbeda dengan persembunyiannya seperti tikus yang menutupi salah satu sarangnya dan menampakkan sarang lainnya, dan apabila datang dari arah lubang dia memukul lubang itu dengan kepalanya hingga dapat keluar.[9]

Munafik adalah sebuah penyakit yang sangat sulit terdeteksi dalam ruang lingkup masyarakat mulai pada masa Rasulullah hingga masa modern saat ini. Lalu, apa yang menyebabkan sifat kemunafikan ini tumbuh di masyarakat?. Mayoritas ulama berkata: "Penyebabnya adalah ketakutan mereka kepada orang-orang Muslim. Sebab, dengan penampakan yang palsu ini, mereka dapat melindungi diri, harta, anak-anak, dan kehormatan mereka dari orang-orang Muslim. Nabi saw. Bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa. Jika mereka berbuat demikian, maka mereka terlindungi dariku darah dan harta-harta mereka kecuali haknya dan balasan mereka pada Allah." Itulah sebab yang disebutkan oleh mayoritas ulama dan diisyaratkan juga oleh QS al-Taubah/9: 56[10]. Allah berfirman:

وَيَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمۡ لَمِنكُمۡ وَمَا هُم مِّنكُمۡ وَلَٰكِنَّهُمۡ قَوۡمٞ يَفۡرَقُونَ

Terjemahnya:

> Mereka pasti bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, sebenarnya mereka bukan golonganmu, tetapi mereka itulah orang-orang yang selalu ketakutan.[11]

---

[9]Muhammad Yusuf 'Abdu, *Al-Munafiqun fi Al-Quran al-Karim*, Terj. Muhammad al-Mighwar, *Jangan Jadi Munafik!: Siapa Saja Bisa Jadi Munafik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 30-31.

[10]Muhammad Yusuf 'Abdu, *Al-Munafiqun fi Al-Quran al-Karim*, h. 32.

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 3.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penyebab kemunafikan pada zaman Nabi Muhammad saw. adalah ketakutan terhadap kaum muslimin. Akan tetapi, pada zaman modern saat ini tentu berbeda. Di antara sebab-sebab lain yang tidak kalah pentingnya ialah: *Pertama,* lemah kepribadian, gelisah pikiran, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dan kurang sabar. *Kedua,* memata-matai orang-orang Mukmin dan menyebarkan fitnah dan kegelisahan di antara mereka. *Ketiga,* cinta harta dan kikir serta tamak atasnya. *Keempat,* keluar dari jalan Allah dan memerangi Islam dari dalam. *Kelima,* kurang tabah dan sabar.[12]

Makna munafik dalam al-Qur'an sangatlah banyak dan perlu untuk dikaji secara mendetail agar umat Muslim tidak salah kaprah dalam memahami hakikat munafik yang sebenarnya. Terdapat banyak ciri-ciri munafik dalam al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang sangat penting untuk diketahui masyarakat Indonesia pada khususnya. Setelah mengetahui ciri-ciri tersebut, apa yang harus dilakukan masyarakat? Bagaimana wujud munafik yang dijelaskan dalam al-Qur'an? Bagaimana tanggapan M. Quraish Shihab selaku mufassir sekaligus ulama di Indonesia tentang "term Munafik" ini? Dari pertanyaan-pertanyaan itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, *"Munafik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia".* Mengingat M. Quraish Shihab merupakan penafsir yang berasal dari Indonesia dan karya beliau yaitu *Tafsir al-Mishbāh* sangat populer dan diterima dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.

---

[12]Muhammad Yusuf 'Abdu, *Al-Munafiqun fi Al-Quran al-Karim,* h. 32-36.

B. *Rumusan Masalah*

Yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana konsep munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbāh* dan implikasinya dalam kehidupan manusia?

Untuk lebih sistematisnya arah penelitian ini maka masalah pokok akan dikembangkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat munafik dalam tafsir al-Mishbāh?
2. Bagaimana wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh?
3. Bagaimana implikasi munafik bagi kehidupan manusia dalam tafsir al-Mishbāh?

C. *Definisi Operasional*

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian ini, maka terlebih dahulu beberapa istilah yang dianggap penting perlu diberikan pengertian.

Munafik berasal dari bahasa Arab نَا فَقَ– مُنَافَقَةً– نِفَاقًا yang artinya pura-pura pada agamanya, munafik.[13] Munafik dalam terminologi Islam merujuk pada mereka yang berpura-pura mengikuti ajaran agama namun sebenarnya tidak mengakui di dalam hatinya.[14] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), munafik adalah berpura-pura percaya atau setia dsb kepada agama dsb, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua.[15] Dalam *Kamus Ilmu Alquran* dikatakan bahwa, orang munafik dan sifat-

---

[13]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 463.

[14]M. Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Populer Islam: Kata-Kata yang Paling Sering Digunakan di Dunia Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 153.

[15]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 763.

sifatnya banyak diuraikan dalam al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan munafik adalah mereka yang menyatakan dirinya beriman padahal hatinya menolak, amal perbuatannya tidaklah murni keluar dari kepatuhannya kepada Allah. Ia hanya ingin dilihat sebagai orang yang mengerjakan amal Islami (riyā'). Sehingga, bila di hadapan orang lain ia giat menunjukkan sifat keislaman, sedangkan bila di belakang manusia ia bertingkah laku seperti orang-orang kafir.[16] Dilihat dari beberapa referensi di atas mengenai arti munafik dapat disimpulkan bahwa, munafik ialah orang yang berpura-pura beriman pada agama, menyatakan dirinya beriman padahal hatinya menolak kebenaran tersebut. Hal ini patut diwaspadai karena sifat-sifat munafik bagaikan racun dalam tubuh yang kapan saja dapat membunuh manusia tersebut secara tiba-tiba. Munafik juga berpotensi melenyapkan amal-amal shalih yang telah dikerjakan sebanyak apapun itu. Itulah bahaya dari munafik, maka selaku umat Islam kita sudah semestinya mengetahui tanda-tanda munafik itu apa saja. Sehingga kita dapat mengintropeksi diri sendiri apakah kita termasuk tanda-tanda orang munafik dan bersegera untuk bertaubat.

M. Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Dia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Dia berasal dari keluarga keturunan Arab Alawiyyin yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawasi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi

[16]Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2012), h. 196.

swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Dia menjadi pakar dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VI (1998). Beberapa buku yang sudah ditulisnya, antara lain: *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994); *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan Wahyu dalam Kehidupan* (1994); *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), dan *Tafsir Al-Mishbāh* (2000), karya paling monumental yang terdiri atas 15 volume.[17]

Tafsir al-Mishbāh merupakan dua gabungan kata yaitu *Tafsir* dan *al-Mishbāh*. Menurut definisi al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, dan penjelasan tentang makna-makna, hokum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalam al-Qur'an.[18] Dari segi bahasa, al-Miṣhbāh berarti "lampu, pelita atau lentera". Hal itu mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya mencita-citakan agar al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.[19]

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka secara operasional judul penelitian ini menghendaki pembahasan tentang munafik menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh, yang memuat tentang:

1. Hakikat munafik dalam tafsir al-Mishbāh.

---

[17]M. Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Populer Islam*, h. 129.

[18]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. IV; Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 13.

[19]Lufaefi, "Tafsir al-Miṣhbâh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019, h. 31.

2. Wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh.
3. Implikasi munafik bagi kehidupan manusia dalam tafsir al-Mishbāh.

Adapun ruang lingkup penelitian ini akan berkisar mulai dari hakikat munafik dalam tafsir al-Mishbāh, wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh sampai implikasi munafik bagi kehidupan manusia dalam tafsir al-Mishbāh.

D. *Tujuan dan Kegunaan*

Berdasarkan sub-sub masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis dapat menentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hakikat munafik dalam tafsir al-Mishbāh.
2. Untuk mengetahui wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh.
3. Untuk mengetahui implikasi munafik bagi kehidupan manusia dalam tafsir al-Mishbāh.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan kemunafikan berdasarkan ayat-ayat dalam al-Qur'an khususnya pada kajian tafsir al-Mishbāh.
2. Dari segi pragmatis, penelitian ini berguna dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap hakikat atau makna sebenarnya dari munafik dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat munafik. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat awam banyak yang belum memahami apa arti yang sebenarnya dari munafik. Mereka beranggapan bahwa munafik hanya sebatas bermuka dua atau lain di mulut lain pula di hati. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sajian yang lengkap mengenai hakikat munafik dalam al-Qur'an khususnya pada kajian tafsir al-Mishbāh. Serta masyarakat dapat

mengetahui implikasi atau keterkaitan sifat munafik dalam kehidupan manusia sehari-hari.

E. *Tinjauan Pustaka*

Sepanjang penelusuran peneliti, maka sejumlah referensi telah ditemukan yang berhubungan dengan judul penelitian ini:

1. Anas Zamroni (NIM : E03301071) salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, sebuah skripsi dengan judul "Munafik Menurut Tafsir Al-Mishbāh", skripsi ini dibuat pada tahun 2008.[20] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang munafik dalam tafsir al-Mishbāh yang memuat biografi M. Quraish Shihab dan metodologi tafsir al-Mishbāh serta tanda-tanda munafik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada peneliti terdahulu membahas secara umum pengertian tafsir, metode tafsir, corak tafsir dan syarat-syarat menjadi mufasir dan dalam penelitiannya juga hanya menjelaskan sebatas penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang munafik. Adapun pada penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada tafsir al-Mishbāh baik itu dari segi pandangan M. Quraish Shihab terhadap munafik dalam tafsir al-Mishbāh, wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh serta implikasi munafik bagi kehidupan manusia dalam tafsir al-Mishbāh. Walaupun tidak menutup kemungkinan peneliti akan memasukkan beberapa pendapat mufassir lain sebagai pendukung dalam pengembangan khazanah keilmuan mengenai konsep munafik.
2. Muhamad Saefudin (NPM : 1331030052) salah satu mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Ilmu Al-Qur'an

[20]Anas Zamroni, "*Munafik Menurut Tafsir Al-Miṣhbâh*", IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

dan Tafsir, sebuah skripsi dengan judul *"*Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an*"*, skripsi ini dibuat pada tahun 2018.[21] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya ialah peneliti terdahulu membahas munafik dalam pandangan al-Qur'an secara umum disertai dengan pandangan para mufassir sedangkan penelitian ini akan membahas konsep munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh.

3. Harland Widiananda (NIM : 30300112019) salah satu mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin; Filsafat dan Politik, sebuah skripsi dengan judul *"*Pengingkaran Orang Munafik dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS al-Taubah/9:75-78)", skripsi ini dibuat pada tahun 2017.[22] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang hakikat munafik. Adapun perbedaannya terletak pada pengkhususan QS al-Taubah/9: 75-78 tentang wujud pengingkaran orang munafik pada ayat tersebut. Pada penelitian ini akan membahas secara khusus wujud dan implikasi munafik dalam kehidupan manusia berdasarkan penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh.
4. Asep Muhamad Pajarudin (NIM : 111234000024) salah satu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebuah skripsi dengan judul "Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", skripsi ini dibuat pada tahun 2018.[23] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas

---

[21]Muhamad Saefudin, "*Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an*", UIN Raden Intan Lampung, 2018.

[22]Harland Widiananda, "*Pengingkaran Orang Munafik dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS al-Taubah/9:75-78)*", UIN Alauddin Makassar, 2017.

[23]Asep Muhamad Pajarudin, *"Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an dan memfokuskan pada satu tokoh tertentu. Adapun letak perbedaannya ialah dalam skripsi ini penulis bermaksud meneliti makna kata munafik dalam al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Seperti yang kita ketahui, semantik adalah sebuah ilmu kebahasaan (lingusitik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat munafik dalam tafsir al-Mishbāh dengan tokoh mufassir Indonesia M. Quraish Shihab. Lebih lanjut peneliti akan membahas wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh serta implikasi munafik dalam kehidupan manusia.

F. *Kerangka Pikir*

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan skema gambar yang akan membantu penulis dalam melakukan penelitian. Untuk lebih sistematisnya arah penelitian ini, maka akan disajikan skema gambar sebagai berikut:

Skema Kerangka Pikir

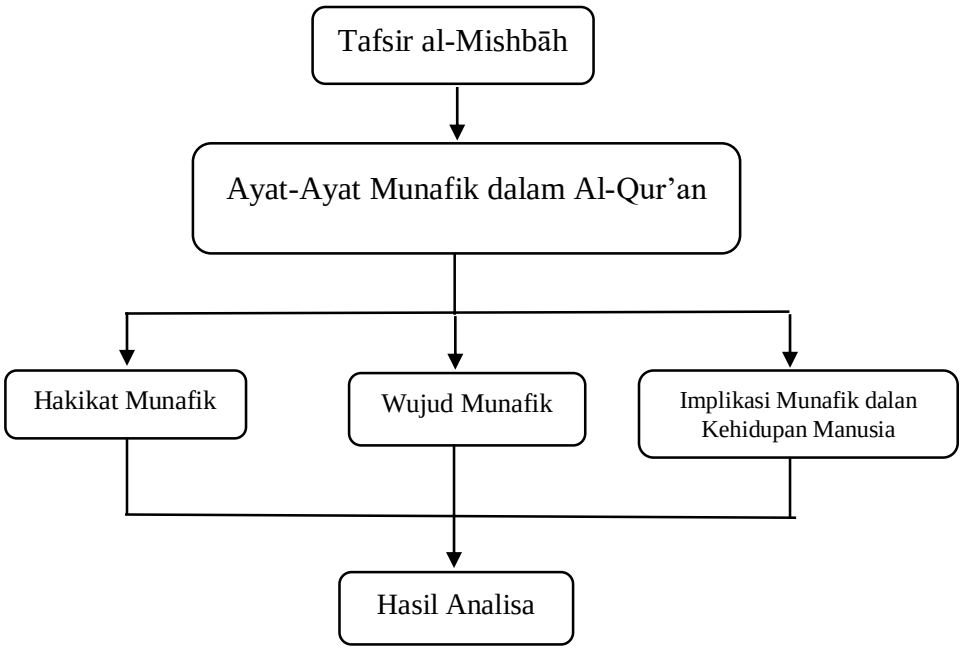

Berdasarkan skema di atas maka arah penelitian ini di mulai dari pembahasan mengenai Tafsir al-Mishbāh sebagai acuan utama dalam penelitian ini, kemudian peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan munafik baik secara tekstual maupun kontekstual dalam al-Qur'an dan ditafsirkan dengan penafsiran al-Mishbāh, kemudian dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan maka selanjutnya peneliti

akan mengungkapkan hakikat atau makna yang sebenarnya dari kata munafik, baik secara bahasa maupun istilah, wujud munafik dalam tafsir al-Mishbāh serta implikasi munafik dalam kehidupan manusia yang nantinya akan menghasilkan penemuan tentang bagaimana konsep munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh.

G. *Metode Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui penelitian ini termasuk jenis penelitian yang termasuk di dalamnya golongan pustaka bersifat deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Historis

Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istora* (Yunani), *history* atau *geschichte* (Jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia pada masa silam. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atas sejarah tertentu.[24]

[24]Sri Haryanto, "Pendekatan Historis dalam Studi Islam", *Jurnal Ilmiah Studi Islam,* Vol. 17, No. 1, Desember 2017, h. 130-131.

Melalui pendekatan historis, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan sejarah atau *al-asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab) turunnya sebuah ayat tertentu dalamhal ini ialah ayat-ayat tentang munafik.

b. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan kebahasaan. Dalam pendekatan ini, ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi ayat, ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat penafsirnya dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasi terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.[25]

Dalam penelitian ini juga sangat diperlukan pendekatan kebahasaan dikarenakan kata munafik sangat banyak diungkapkan dalam al-Qur'an, baik itu secara tertulis (sesuai teks) maupun tersirat (makna yang tersembunyi didalamnya).

c. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah upaya pemahaman al-Qur'an dengan cara menggabungkan antara filsafat dan agama atas dasar penakwilan teks-teks agama kepada makna-makna yang sesuai dengan filsafat. Dalam pendekatan ini ada semacam usaha-usaha untuk memaksakan pra-konsepsi ke dalam al-Qur'an atau penyelarasan tradisi filsafat Yunani-Hellenis dengan al-Qur'an.[26]

Dengan pendekatan filosofis, diharapkan penelitian ini mampu mengungkapkan hakikat munafik.

---

[25]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 143.
[26]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* h. 143.

3. *Data dan Sumber Data*

Adapun data dan sumber data, penulis akan menggunakan data primer dan data sekunder yang akan membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Adapun data primer yang penulis gunakan yaitu tafsir al-Mishbâh yang memuat ayat-ayat munafik di dalamnya serta karya-karya dari M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua setelah data primer (pokok) atau data yang diperoleh secara tidak langsung yang didalamnya memuat data selain data primer. Data sekunder tersebut berupa karya-karya ilmiah baik jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang membahas secara khusus tentang munafik, riwayat hidup M.Quraish Shihab serta profil kitab tafsir al-Mishbâh yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik atau metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[27] Dalam penelitian dikenal beberapa metode pengumpulan data, di antaranya: observasi, wawancara/interview, angket, dokumentasi, dan pengutipan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik dokumentasi dan pengutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung.

---

[27]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* h. 171

5. *Teknik Analisis Data*

Metode pengolahan data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif kemudian di analisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Adapun analisis data yang penulis temukan dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan teori *Manṭūq* dan *Mafhūm*, *Munāsabah* antar ayat serta *al-asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat munafik.

Manṭūq terambil dari kata *nathaqa* yakni berucap. *Manṭūq* adalah makna yang dikandung oleh kata yang terucapkan. Sedangkan *mafhūm* terambil dari kata *fahama* yakni memahami. *Mafhūm* adalah makna yang tidak terucapkan yang terdapat pada lafazh dan dipahami dari *Manṭūq.*[28] Dari segi *manṭūq* terdapat beberapa ayat tentang munafik yang menjelaskan secara lafaz ditempat pembicaraan. Sedangkan dari segi *mafhūm* terdapat beberapa ayat tentang munafik yang masih memerlukan pemahaman dibalik penjelasan secara *manṭūq* tersebut.

Munāsabah secara terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya ialah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya.[29] Dengan menggunakan teori *munāsabah*, penulis dapat mengetahui keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Adapun teori *al-asbāb al-nuzūl* juga berguna bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. *Al-asbāb al-nuzūl* terdiri dari dua kata, yakni *al-asbāb* dan *al-nuzūl. Al-asbāb* artinya sebab sedangkan *al-nuzūl* artinya turun. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *al-asbāb al-nuzūl al-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turunnya al-Qur'an.[30]

---

[28]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 168.

[29]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 237.

[30]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*), h. 204.

BAB II

MENGENAL M. QURAISH SHIHAB

A. *Riwayat Hidup*

Muhammad Quraish Shihab atau yang lebih dikenal dengan M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir. Beliau pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959-1965 dan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang pada tahun 1972-1977.[1] Abdurrahman Shihab sudah aktif berdakwah dan mengajar sejak masih muda. Beliau juga tidak lupa untuk selalu meluangkan waktu setiap pagi dan petang membaca dan mempelajari al-Qur'an dan kitab tafsir.[2]

Abdurrahman Shihab adalah sosok ayah yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian M. Quraish Shihab. Sejak kecil, M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya selalu diberikan petuah-petuah keagamaan oleh ayahnya. Petuah-petuah tersebut berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi, serta perkataan-perkataan sahabat dan pakar ilmu al-Qur'an pada saat itu. Hal tersebut yang membuat M. Quraish Shihab jatuh cinta pada al-Qur'an dan termotivasi untuk mempelajari ilmu

---

[1]Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 250.

[2]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9.

al-Qur'an pada bidang studi tafsir.[3] Di antara petuah-petuah keagamaan itu, seperti ia tulis dalam kata pengantar bukunya *Membumikan al-Qur'an*, sebagai berikut.

> *"Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi…"*(QS. al-A'raf/7:146).
> *"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan," bunyi sebuah hadis.*
> *"Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya." "Biarkanlah al-Qur'an berbicara" kata Ali bin Abi Thalib.*
> *"Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu," kata Muhammad Iqbal.*
> *"Rasakanlah keagungan al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," kata Syekh Muhammad Abduh.*
> *"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari," seru al-Mawardi.*[4]

Dapat dilihat pada petuah-petuah tersebut, ayah M. Quraish Shihab selalu mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis nabi, dan perkataan-perkataan sahabat maupun pakar ilmu al-Qur'an yang maknanya cukup mendalam di hati pendengarnya termasuk M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya kala itu. Petuah-petuah tersebut yang memotivasi M. Quraish Shihab untuk mendalami ilmu al-Qur'an dan mengejar pendidikan sampai ke Mesir.

B. *Latar Belakang Pendidikan*

Pendidikan M. Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri yaitu Ujung Pandang yang sekarang di kenal dengan sebutan Makassar. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang,[5] Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga kelas 2 di Ujung Pandang[6]. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan

---

[3]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", *IAIN Salatiga*, Desember 2019, h. 3.

[4]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 10.

[5]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", h. 3

[6]Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", h. 250.

menengahnya di kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyyah (1956-1958)[7]. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar.[8] Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya.[9]

Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S.1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S.2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir AlQur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jâz al-Tasyrī'iy li al-Qu'rān al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).[10]

Setelah memperoleh gelar Master (MA), M. Quraish Shihab tidak langsung mengejar gelar doktor, melainkan beliau pulang ke kampung halamannya di Ujung Pandang (Makassar) untuk membantu ayahnya dan beberapa pekerjaan lainnya. Selama kurang lebih sebelas tahun (1969-1980) M. Quraish Shihab berada di Ujung Pandang setelah meraih gelar doktornya pada tahun 1969. Di antara beberapa aktivitas M. Quraish Shihab selama di kampung halaman yaitu, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor

---

[7]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", h. 3.

[8]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an* h. 11.

[9]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", h. 3-4.

[10]Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", h. 250.

di bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada tahun 1972-1980, koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. M. Quraish Shihab juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selain beberapa aktivitas tersebut, M. Quraish Shihab juga melakukan penelitian di Ujung pandang. Pada tahun 1975, ia melakukan penelitian dengan tema, "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" pada tahun 1978.[11]

M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya pada tahun 1980 di Universitas Al-Azhar dengan disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah.* Selanjutnya pada tahun 1982, M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor dalam studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian M. Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[12]

Setelah pulang ke Indonesia pada tahun 1984, M. Quraish Shihab banyak ditawari pekerjaan, baik itu di dalam kampus maupun di luar kampus. Di dalam kampus, M. Quraish Shihab ditugaskan pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998.[13] Sedangkan di luar kampus, M. Quraish Shihab dipercaya menduduki berbagai jabatan, di antaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984,

---

[11]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", h. 4.

[12]Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", *Palastren,* Vol. 6, No. 2, Desember 2013, h. 477.

[13]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", h. 4.

beliau juga termasuk anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama pada tahun 1989, salah satu anggota Badan Pendidikan Nasional pada tahun 1989.[14] Ia juga terlibat dalam beberapa organisasi professional seperti, pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di Indonesia.[15] Beliau juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.[16]

Selain beberapa kegiatan dan jabatan yang telah disebutkan, M. Quraish Shihab juga sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis dalam berbagai media massa dalam rangka menjawab berbagai persoalan agama. Beliau menjadi penulis di harian *Pelita*, dalam rubrik "Pelita Hati", menjadi penulis tetap "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah*, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Pada saat ini, aktivitas M.Quraish Shihab adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi alQuran (PSQ) Jakarta.[17] Selain menulis di media massa, beliau juga aktif menulis buku. Tidak kurang

---

[14]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an* h. 12.

[15]Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia* Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 116.

[16]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", h. 4.

[17]Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab", h. 478.

28 judul buku telah beliau tulis dan terbitkan yang sekarang beredar di tengah-tengah masyarakat.[18]

Dilihat dari sejarah intelektual M. Quraish Shihab sejak kecil sampai saat ini, terbukti bahwa M. Quraish Shihab merupakan sosok ulama yang cerdas, fasih dalam berbicara dan sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang luar biasa dan dapat diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

C. *Karya-karya*

Adapun karya-karya M. Quraish Shihab yang telah dipublikasikan antara lain:

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1987).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: tafsir surah al-Fātihah* (Jakarta: Untagma, 1988).
4. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Jakarta: al-Bayan, 1995).
8. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maūdhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
9. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

---

[18]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an* h. 13.

10. *Tafsir al-Qur'an al Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997).
11. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).
12. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997).
13. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1999).
15. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (Bandung: Mizan 1999).
16. *Yang Tersembunyi: Jin, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
17. *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999).
18. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2000).
19. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
20. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
21. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera hati, 2001).
22. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2003).
23. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2004).
24. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

25. *Pandangan Ulama Masa lalu dan Cendikiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
26. *Dia di mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
27. *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
28. *Menjemput maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).[19]
29. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku,* tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta
30. *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Quran,* tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
31. *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata,* jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
32. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma,* tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.[20]

Berbagai judul telah dipublikasikan dengan berbagai penerbit pula. Dari sini, dapat dilihat bahwa M. Quraish Shihab memang ahli dalam hal tulis-menulis. Salah satu karyanya yang fenomenal yaitu, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2000 di Jakarta. Melalui karyanya tersebut, M. Quraish Shihab sudah tidak diragukan lagi pendidikannya

---

[19]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an,* h. 15.

[20]Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", h. 481-482.

tentang al-Qur'an. Beliau mampu menulis *Tafsir al-Mishbāh* 30 juz dengan jumlah volume sebanyak 15 volume. Hal tersebut yang membuat nama M. Quraish Shihab melambung tingi di tengah-tengah masyarakat yang haus akan ilmu agama, terutama masalah yang terjadi pada masyarakat yang belum ditemukan solusinya. *Tafsir al-Mishbāh* hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat. Untuk membahas secara mendalam mengenai *Tafsir al-Mishbāh*, akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

BAB III

PROFIL TAFSIR AL-MISHBĀH

A. *Latar Belakang Penulisan*

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan bagi umat manusia merupakan suatu hal yang sering di dengar manusia. Sesuai dengan fungsinya, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Nabi Muhammad saw. menyebut al-Qur'an sebagai *ma'dubatullah* atau hidangan ilahi. Al-Qur'an dianalogikan sebagai sebuah hidangan dari Allah swt. yang tersaji di atas meja. Akan tetapi, banyak manusia yang belum memahami isi petunjuk-petunjuk yang ada dalam al-Qur'an sehingga belum bisa menyantap hidangan ilahi tersebut.[1]

Ibnu Qayyim menafsirkan QS. al-Furqān/25: 30, sebagai berikut:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِى ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا

Terjemahnya:

> Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan.[2]

Disebutkan bahwa di hari kiamat nanti Rasulullah saw. akan mengadu kepada Allah swt. Beliau akan berkata: *"Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku telah menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang mahjūrā".* Menurut Ibnu al-Qayyim, kata *mahjūrā* pada ayat tersebut mencakup makna-makna antara lain: (1) tidak tekun mendengarkannya; (2) tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca; (3) tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut

---

[1]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsāl Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.15-16.

[2]Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 506.

ushūluddīn, yakni prinsip-prinsip agama dan rinciannya; (4) tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya; (5) tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.[3]

Sebagai umat Islam yang menyadari akan hal tersebut, merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, terkendala dengan keterbatasan waktu untuk mempelajari ilmu dasar dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai dengan permasalahan. Para pakar telah berhasil menghidangkan metode *maudhū'i* atau metode tematik untuk umat Islam. Namun, hal tersebut belum dinilai dapat menghidangkan pandangan al-Qur'an dalam secara menyeluruh karena hanya beberapa tema yang dibahas.[4]

Melihat hal tersebut, M. Quraish Shihab termotivasi membuat sebuah kitab tafsir yang dapat menghidangkan pesan-pesan dari al-Qur'an secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sebelum menulis *Tafsir al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab telah menulis kitab tafsir lainnya yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karim* pada tahun 1997 (Pustaka Hidayah). Namun, hanya 24 surah yang dihidangkan cara penyajian dalam kitabnya lebih banyak membahas makna kosakata sehingga penjelasannya bertele-tele. Oleh karena itu, dalam penyajian *Tafsir al-Mishbāh,* M. Quraish Shihab berusaha menyuguhkan sajian yang berbeda. Menghidangkan pembahasan setiap surah seperti tujuan surah atau tema pokok surah.[5]

Tidak diragukan lagi bahwa *Tafsir al-Mishbāh* merupakan tafsir yang populer di Indonesia hingga sekarang ini. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami

---

[3]Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia* Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 118.

[4]Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", h. 118.

[5]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbāh M. Quraish Shihab*, h.18-19.

oleh semua kalangan, menjadikan tafsir ini sebagai rujukan dalam mengetahui isi kandungan sebuah ayat dalam al-Qur'an. Di samping itu, latar belakang pendidikan M. Quraish Shihab juga sangat mempengaruhi terciptanya *Tafsir al-Mishbāh* ini. Sebelum membahas lebih jauh, ada baiknya kita mengetahui latar belakang penamaan *Tafsir al-Mishbāh.*

Dalam kamus Arab Indonesia, *al-Mishbāh* berasal dari kata المِصبَاح ج مَصَابِيح yang berarti "pelita, lampu"[6]. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir ini ialah agar semua umat manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pelita atau cahaya terang yang dapat menyinari setiap kehidupan manusia.

Ada beberapa poin penting yang layak dikemukakan tentang penulisan *Tafsir al-Mishbāh* ini, antara lain:

a. Pengelompokkan ayat-ayat dalam satu surah yang memiliki tema yang sama. M. Quraish Shihab tidak menyusun tafsirnya bedasarkan juz per juz, maka dari itu kitab *Tafsir al-Mishbāh* ini memiliki volume sampai 15 volume. Hanya volume 3 dan 4 masing-masing membahas satu surah secara tersendiri yaitu volume 3 QS al-Mā'idah dan volume 4 QS al-An'ām. Jika dirata-ratakan masing volume memiliki jumlah halaman kurang lebih 500 halaman (kecuali volume 3 dan 4). Jumlah halaman terbanyak terdapat pada volume 14, dimulai dari QS al-Mumtaḥanah sampai QS 'Abasa. Sedangkan jumlah halaman paling sedikit terdapat pada volume 3 yaitu QS al-Mā'idah dengan 257 halaman.[7]

---

[6]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 211.

[7]Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 258-259.

b. Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab selalu menyelipkan komentar-komentar ulama, pemikiran dan *ijtihad* nya sendiri di tengah-tengah terjemahan ayat. Untuk dapat membedakannya, M. Quraih Shihab menggunakan cetak miring *(italic)*. Namun, sebuah karya tulis tidak menutup kemungkinan pembaca akan merasa kalimat-kalimat M.Quraish Shihab terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.[8]

c. Penggunaan gaya bahasa dan kosakata yang tepat, membuat kitab tafsir ini mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap al-Qur'an dapat diatasi.[9]

B. *Sistematika Penulisan*

Kitab *Tafsir al-Mishbāh,* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang mencakup juz 1 sampai dengan juz 30 terbagi atas 15 volume. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk Kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda dan jumlah surah yang dikandung setiap volume pun juga berbeda.[10]

Selama empat tahun M. Quraish Shihab menyelesaikan kitab tafsirnya tersebut. Dimulai pada tahun 2000, cetakan pertama pada volume satu. Sedangkan cetakan pertama juz terakhir pada volume 15 tertera tahun 2003. M. Quraish Shihab mulai menulis kitab tafsirnya pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 di Mesir

---

[8]Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah,* h. 259.

[9]Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah,* h. 259.

[10]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab*, h.20.

dan selesai pada hari Jumat 5 September 2003 di Jakarta. Dibutuhkan waktu tujuh jam dalam sehari untuk menyelesaikannya.[11]

Agar lebih jelas, berikut ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.

No.	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1.	I	QS al-Fātiḥah dan QS al-Baqarah	624
2.	II	QS Āli ‘Imrān dan QS al-Nisā’	659
3.	III	QS al-Mā’idah	257
4.	IV	QS al-An’ām	366
5.	V	QS al-A’rāf, QS al-Anfāl, dan QS al-Taubah	765
6.	VI	QS Yūnus, QS Hūd, QS Yūsuf, dan QS al-Ra’d	611
7.	VII	QS Ibrāhīm, QS al-Ḥijr, QS al-Naḥl, dan al-Isrā’	585
8.	VIII	QS al-Kahf, QS Maryam, QS Ṭāhā, dan QS al-Anbiyā’	524
9.	IX	QS al-Ḥajj, QS al-Mu’minūn, QS an-Nūr, dan QS al-Furqān	554

[11]Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab”, *Jurnal Tsaqafah,* h. 258.

10.	X	QS al-Syu'arā, QS al-Naml, QS al-Qaṣaṣ, dan QS al-'Ankabūt	547
11.	XI	QS al-Rūm, QS Luqmān, QS al-Sajdah, QS al-Aḥzāb, QS Saba', QS Fāṭir, dan QS Yāsīn	582
12.	XII	QS al-Ṣāffāt, QS Ṣād, QS al-Zumar, QS Gāfir, QS Fuṣṣilat, QS al-Syūrā, dan QS al-Zukhruf	601
13.	XIII	QS al-Dukhān, QS al-Jāṡiyah, QS al-Aḥqāf, QS Muḥammad, QS al-Fatḥ, QS al-Ḥujurāt, QS Qāf, QS al-Żāriyāt, QS aṭ-Ṭūr, QS al-Najm, QS al-Qamar, QS al-Raḥmān, QS al-Wāqi'ah, QS al-Ḥadīd, QS al-Mujādalah, dan QS al-Ḥasyr	586
14.	XIV	QS al-Mumtaḥanah, QS al-Ṣaff, QS al-Jumu'ah, QS al-Munāfiqūn, QS al-Tagābun, QS al-Ṭalāq, QS al-Taḥrīm, QS al-Mulk, QS al-Qalam, QS al-Ḥāqqah, QS al-Ma'ārij, QS Nūḥ, QS al-Jinn, QS al-Muzzammil,QS al-Muddaṣṣir, QS al-Qiyāmah, QS al-Insān, QS al-Mursalāt, QS al-Naba', QS al-Nāzi'āt, QS 'Abasa	965
15.	XV	QS al-Takwīr, QS al-Infiṭār, QS al-Muṭaffifīn, QS al-Insyiqāq, QS al-Burūj, QS al-Ṭariq, QS al-A'lā, QS al-Gāsyiyah, QS al-Fajr, QS al-Balad, QS al-Syams, QS al-Laīl, QS al-Ḍuḥā, QS al-Syarḥ, QS al-Tīn, QS al-'Alaq,	644

		QS al-Qadr, QS al-Bayyinah, QS al-Zalzalah, QS al-‘Ādiyāt, QS al-Qāri’ah, QS al-Takāṡur, QS al-‘Aṣr, QS al-Humazah, QS al-Fīl, QS Quraisy, QS al-Mā’ūn, QS al-Kauṡar, QS al-Kāfirūn, QS al-Naṣr, QS al-Lahab, QS al-Ikhlāṣ, QS al-Falaq, dan QS al-Nās.	
		Total	8.600

Berdasarkan tabel tersebut, M. Quraish Shihab menafsirkan berdasarkan urutan mushaf surah, di mulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang ditafsirkan. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

a. Keterangan jumlah ayat pada surah tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surah Makiyah atau Madaniyah.
b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surah itu, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.
c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah
d. Keserasian atau *munāsabah* antara surah sebelum dan sesudahnya.
e. Keterangan nomor urut surah berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surah yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munāsabah* antara surah-surah itu.
f. Keterangan tentang *asbāb an-nuzūl* surah, jika surah itu memiliki *asbāb an-nuzūl*.[12]

[12]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab*, h.22-23.

Setelah menjelaskan pengantar tersebut, M. Quraish Shihab kemudian mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surah yang dianggap memiliki kaitan satu sama lain. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan terlihat dan terbentuk tema-tema kecil di mana antartema kecil yang terbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring. Kemudian memberikan penjelasan tentang arti kosa kata dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut dengan tujuan agar pembaca dapat memahami kandungan ayat. *Munāsabah* atau keserasian antarayat juga ditampilkan. Pada akhir penjelasannya di setiap surah, M. Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut dan pesan-pesan apa yang terkandung dalam surah tersebut. Sebagai penutup, M. Quraish Shihab menuliskan kata *Wa Allah A'lam* bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-nya, manusia hanya berusaha memahami dan menafsirkannya.[13]

C. *Metodologi Tafsir al-Mishbāh*

1. Sumber penafsiran

Dalam menyusun kitab *Tafsir al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Sebagaimana yang telah tertuang pada "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" dalam kitab tafsirnya pada volume I.[14]

Sumber-sumber pengambilan dimaksud di antaranya: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī; *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Ḥajjāj; *Naẓm al-Durar* karya Ibrāhim bin 'Umar al-Biqā'I; *Fī Zhilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb;

---

[13]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab*, h. 23-24.
[14]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab*, h. 37.

Tafsīr al-Mīzān karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭabā'ī; *Tafsir Asmā' al-Ḥusnā* karya al-Zajjaj; *Tafsir al-Qur'ān al-Azhīm* karya Ibn Katsir; *Tafsir Jalālaīn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Kasyāf* karya az-Zamakhsyari; *Nahwa Tafsir al-Maudhū'ī* karya Muḥammad al-Gazālī; *al-Dūr al-Manṡūr* karya al-Suyūti; *al-Tabrīr wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭahir ibnu 'Āsyūr; *Ihyā' ''Ulūm al-Dīn, Jawāhir al-Qur'ān* karya Abū Ḥāmid al-Gazālī; *Bayān I'jāz al-Qur'ān* karya al-Khaṭṭābī; *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr al-DĪn al-Rāzī; *al-Burhān* karya al-Zarkasyī; *Asrār Tartīb al Qur'ān,* dan *Al-Itqān* karya as-Suyuṭī; *al-Naba' al-'Aẓīm* dan *al-Madakhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Abdullāh Darrāz; serta *al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā.[15]

Dari segi pola pendekatan memahami al-Qur'an, secara garis besar tafsir dapat dibagi dua yaitu *tafsīr bi al-ma'ṡūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi.*[16] *Tafsir bi al- ma'ṡūr* ialah penafsiran dengan berpegang pada penjelasan yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an itu sendiri yang mencakup penjelasan; perincian sebagian ayat; serta riwayat yang dikutip Nabi, sahabat, dan tabi'in. Selanjutnya, acuan *tafsir bi al- ma'ṡūr* adalah sebagai berikut.

1) Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya.
2) Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis Nabi.
3) Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat. Sementara itu, pendapat tabi'in masih diperselisihkan.[17]

Adapun *tafsīr bi al-ra'yi* ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali lebih dahulu bahasa Arab dari berbagai

---

[15]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab*, h. 37-38.
[16]Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 337.
[17]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah , 2014), h. 141.

aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair jahili serta mempertimbangkan *sabab nuzul*, dan lain-lain sarana yang dibtuhkan oleh mufassir. Intinya, yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ra'yi* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan lebih mengutamakan pendekatan kebahasaan dari berbagai seginya yang sangat luas.[18]

Dari segi jenisnya, *Tafsir al-Mishbāh* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'ṡur* sekaligus juga tafsir *bi al-ra'yi.* Dikatakan *bi al- ma'ṡūr* karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan itu. Dikatakan *bi al-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.[19]

Adapun contoh ayat dari *Tafsir al-Mishbāh* yang menggunakan sumber *tafsīr bi al-ma'ṡūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi.* Contoh sumber *tafsīr bi al-ma'ṡūr,* terdapat pada QS al-Baqarah/2: 145. Allah swt. berfirman sebagai berikut:

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُواْ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Terjemahnya:

> Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang *ẓālīm*.[20]

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* disebutkan bahwa, mereka yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi kitab Taurat dan Injil itu, tidak akan mengikuti kiblat Nabi

---

[18]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 351.
[19]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab*, h. 25.

[20]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 27-28.

Muhammad saw. bukan karena persoalan hujjah dan bukti-bukti dari ayat-ayat Allah swt., melainkan karena keras kepala dan iri hati mereka. pada terjemahan yang mengatakan, *"…. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain".* M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa, perbedaan pendapat tentang kiblat akan berlanjut terus hingga akhir zaman. Kalimat terakhir pada ayat tersebut, lebih banyak ditujukan kepada kaum muslimin, khususnya bagi mereka yang lemah iman. Jika hal tersebut terjadi, maka mereka termasuk orang-orang yang ẓālīm. Di sisi lain ditekankan bahwa, yang dikecam adalah mengikuti keinginan nafsu mereka. Akan tetapi, jika yang mereka sampaikan adalah hal-hal yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan logis menurut pikiran yang sehat, maka tidak ada halangan untuk mengikutinya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. [21]

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو: أن النبي صلى الله عليه و سلم قال (بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار) رواه البخارى [22]

Artinya:

> Telah bercerita kepada kami Abū 'Āṣim al-Ḍḍaḥḥāk bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami al-Aūzā'ī telah bercerita kepada kami Ḥassān bin 'Aṭiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amrū bahwa Nabi saw. bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Banī Isra'īl dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".(HR al-Bukhārī)

Dapat dilihat dari penggalan *Tafsir al-Mishbāh* yang menafsirkan QS al-Baqarah/2: 145 tersebut, membicarakan tentang perubahan kiblat kaum muslimin. Yahudi dan Nasrani tidak akan mengikuti kiblat kaum muslimin sekalipun bukti-bukti

---

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, h. 351-352.

[22]Muḥammad bin Ismā'īl bin 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī , *Ṣaḥih Bukhāri,* Juz 3, h. 1275, dalam "Program al-Maktabah al-Syamilah", Ver. 2.2.1, http://www.shamela.ws.

telah menginformasikan akan adanya perubahan kiblat tersebut. Karena kesombongan dan keangkuhan yang telah tertanam dalam diri mereka, membuat mereka berlaku *żālim*. Apabila terdapat kaum muslimin yang mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepada kaum muslimin, maka sesungguhnya kaum muslimin tersebut termasuk golongan orang-orang yang *żālim.* Terkecuali apabila terdapat kabar atau informasi yang datangnya dari kaum Yahudi dan Nasrani, selama tidak bertentangan dengan agama dan akal sehat, maka itu diperbolehkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang telah di paparkan pada tafsiran tersebut. Ayat tersebut menunjukkan sumber penafsiran *Tafsir al-Mishbāh* yaitu *tafsīr bi al-ma'śūr* karena terdapat penggalan sebuah riwayat hadis *ṣāḥiḥ al-Bukhārī.*

Adapun contoh ayat yang menunjukkan sumber *tafsīr bi al-ra'yi*, terdapat pada QS al-Fātiḥaḥ/1: 4, Allah swt. berfirman:

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

Terjemahnya:

Pemiliki hari pembalasan.[23]

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh,* ada dua bacaan populer menyangkut ayat ini yaitu (ملك) Malik yang berarti Raja, dan (ملك) Malik yang berarti pemilik. Kata (ملك) Malik mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Malik yang biasa diterjemahkan dengan raja adalah yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Menyifati Allah seperti bunyi ayat di atas memberi kesan penegakan keadilan, karena raja atau

[23]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 1..

penguasa yang baik, yang mengasihi kepada rakyat atau bawahannya serta yang mendidik mereka pasti akan membela siapa yang teraniaya dan mencegah penganiaya, antara lain dengan menegakkan keadilan. Penguasa yang baik, akan memberi balasan baik terhadap yang berbuat baik dan sanksi bagi yang bersalah. Kepemilikan Allah berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah swt. mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya berbeda dengan manusia. Sebagai contoh, jika Anda memiliki seorang pembantu, maka walaupun Anda berwewenang untuk mempekerjakannya sesuai dengan kehendak Anda dan dia berkewajiban untuk melaksanakan perintah dan atau menjauhi larangan Anda, tetapi Anda tidak menguasai perasaan dan pikirannya Anda tidak kuasa untuk menghentikan peredaran darah dan denyut jantunganya.[24]

Dapat dilihat penggalan penafsiran M. Quraish Shihab tersebut, penjelasan kosakata yang dianggap penting menjadikan *Tafsīr al-Mishbāh* ini disebut *tafsīr bi al-ra'yi*. Ijtihad mufassir yang telah mengenal bahasa Arab dari berbagai aspeknya itulah yang menandakan *tafsīr bi al-ra'yi*. Dari penggalan ayat tersebut, M. Quraish Shihab memilih kata ملك sebagai kata pilihan yang kemudian ditafsirkan berdasarkan ijtihad M. Quraish Shihab.

2. Metode penafsiran

Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu;

1) *Taḥlīlī*/Analisis

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, h. 42-43.

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. [25]

2) *Ijmālī*/Global

Sesuai dengan namanya, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani.[26]

3) *Muqārin*/Perbandingan

Al-tafsīr al-muqāran ialah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. *Al-tafsir al-muqāran* juga bisa dilakukan dengan cara membanding-bandingkan antara aliran-aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain; maupun perbandingan itu didasarkan pada perbedaan metode dan lain sebagainya.[27]

4) *Mauḍū'ī*/Tematik

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muṭlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian

---

[25]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

[26]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 381.

[27]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 383.

disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.[28]

Berdasarkan jenis-jenis metode penafsiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam menulis *Tafsir al-Mishbāh*, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada *tafsīr taḥlīlī*. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi, kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.[29]

Salah satu contoh ayat yang menggunakan metode *tafsīr taḥlīlī* yaitu terdapat pada QS al-Baqarah/2: 99-100, Allah swt. berfirman sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ

Terjemahnya:

> Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad) dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang yang fasik[30]

Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, yang dimaksud dengan orang-orang fasik di sini adalah orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Muhammad saw. serta kebenaran al-Qur'an. Ini dipahami demikian, karena ayat ini merupakan bagian dari bantahan

---

[28]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 385.

[29]Anas Zamroni, "*Munafik Menurut Tafsir Al-Miṣhbâh*", (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), h.38.

[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 19.

terhadap mereka. Kendati demikian, tidak keliru jika ada yang berpendapat bahwa ia bersifat umum, mencakup orang-orang Yahudi dan siapa pun yang fasik.[31]

Kata (أنزلنا) *anzalnā*, oleh sementara ulama dibedakan dengan kata (نزّلنا) *nazzalnā*, yang keduanya biasa diterjemahkan dengan kami telah turunkan. Yang pertama berarti menurunkan sedikit demi sedikit, sedangkan yang kedua berarti menurunkan sekaligus. Memang, sebagian ulama mengatakan bahwa al-Qur'an turun ke kalbu Nabi saw. sedikit demi sedikit selama dua puluh dua tahun lebih, dan turun ke atau ke langit *Lauh al-Mahfūẓ* atau ke langit dunia sekaligus secara sempurna. Turunnya al-Qur'an dipahami dalam arti ditampakkannya ayat-ayat tersebut ke pentas dunia, setelah tadinya sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi tidak tampak, dalam arti tidak diketahui oleh manusia. Ia turun, dalam arti berpindah dari kedudukan Yang Maha Tinggi, kepada kedudukan manusia dengan segala peringkat mereka. Setelah diuraikan dan dibuktikan betapa jelas ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., ayat berikut kembali mengecam sementara orang-orang Yahudi.[32]

أَوَ كُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهۡدٗا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ

Terjemahnya:

> Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman.[33]

Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi ingkar janji kepada Allah melalui Nabi Musa as. untuk tidak mempersekutukan Allah, namun mereka menyembah anak sapi, untuk tidak mengail di hari Sabtu, tetapi mereka membendung

---

[31]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, h. 274.

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, h. 275.

[33]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2016 h. 19.

ikan dan mengambilnya di hari lain, dan masih banyak yang lain. Mereka juga mengingkari janji terhadap Nabi Muhammad saw., antara lain dalam peristiwa perang Khandaq. Ketika itu mereka bermaksud memberi kesempatan kepada kaum musyrik untuk menyerang kaum muslim. Jika demikian, mengingkari janji telah menjadi sifat yang melekat dan membudaya pada diri mereka.[34]

Kata (أوكلّما) *awakullamā*, terdiri dari tiga kata *Pertama* (أ) alif yang digunakan untuk bertanya, yang di sini bertujuan mengecam, *kedua* (و) *wauw* yang diperselisihkan oleh ulama apa fungsinya dalam ayat im. Yang *ketiga* adalah (كلّما) *kullamā* yang berarti setiap kali. Yang didiskusikan oleh ulama adalah huruf wauw. Ada yang memahaminya sekadar tambahan yang berfungsi sebagai penguat dan jika demikian ia tidak perlu diterjemahkan. Inilah yang penulis tempuh di atas, dan ada juga yang memahaminya dalam arti kata penghubung (‘*athf*) sedang kata yang dihubungkannya tidak tersurat, tetapi tersirat yakni mengkufuri. Jika pendapat yang antara lain dikemukakan oleh penafsir al-Jalālaīn ini diterima maka terjemahan ayat di atas akan berbunyi: Apakah mereka kafir dan setiap kali mereka mengikat janji dan seterusnya.[35]

Dua ayat tersebut memiliki keserasian dan saling terhubung satu sama lain. Seperti yang diketahui, bahwa *tafsīr taḥlīlī* yaitu menjelaskan hubungan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya. Penafsiran dengan menggunakan metode tersebut, hendaknya sesuai dengan kecenderungan pandangan mufassir, serta ditafsirkan sesuai dengan urutan ayat dalam tafsir. Pada QS al-Baqarah/2: 99,

---

[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, h. 275.

[35]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, h. 276.

dijelaskan mengenai orang-orang fasik yaitu kaum Yahudi. Kaum Yahudi pada saat itu tidak mau menerima kebenaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya mengenai kecaman sementara orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi pada saat itu telah mengingkari janji mereka, salah satunya yaitu mereka mengingkari janji untuk percaya jika nabi yang diutus-Nya telah datang.

3. Corak penafsiran

Dilihat dari segi isi ayat al-Qur'an dan kecenderungan penafsirannya, terdapat sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Atau dilihat dari segi pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isinya, ditemukan sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an seperti *tafsīr al-falsafī* (tafsir filsafat), *tafsīr al-'ilmī* (tafsir ilmiah akademik), *tafsīr al-tarbawī* (tafsir pendidikan), *tafsīr akhlaqī* (tafsir moral), *tafsīr al-fiqhī* (tafsir hukum)[36], *tafsīr tasawufī, tafsir al-adab al-ijtimā'ī* (tafsir sosial kemasyarakatan).[37]

Dalam *Tafsir al-Mishbāh* corak yang lebih menonjol adalah corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtimā'ī*). Corak *al-adab al-ijtimā'ī* yaitu corak tafsir yang berusaha menjelaskan uangkapan-ungkapan yang dianggap penting dan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan sangat teliti dalam pemilihan kosakatanya, menekankan tujuan utama diturunkan ayat kemudian mengorelasikannya dalam kehidupan bermasyarakat agar masalah yang erjadi di dalam masyarakat dapat terselesaikan dengan merujuk pada al-Qur'an.[38]

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtimā'i. Pertama*, menjelaskan ayat al-

---

[36]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 395.
[37]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 44 & 45.
[38]Lufaefi, "Tafsir al-Miṣhbâh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, h. 32.

Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. *Kedua*, penjelasan-penjelasannya lebih tertuju pada masalah-masalah yang sedang terjadi pada masyarakat, dan *ketiga* disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat. Kemudian karakter kedua, M. Quraish Shihab selalu menyesuaikan permintaan masyarakat yang dianggap sebagai masalah di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.[39]

Adapun contoh penafsiran ayat dari *Tafsīr al-Mishbāh* dari segi coraknya. Terdapat pada QS al-Aḥzāb/33: 59, Allah swt. berfirman sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Terjemahnya:

> Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[40]

Menurut M. Quraish Shihab, sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan

---

[39]Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab", *ReserchGate*, Desember 2019, h. 7.

[40]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 603.

tersebut, serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah, maka ayat di atas. Pada kalimat: (نساءالمؤمنين) *nisā' al-mu'minīn* diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin. M. Quraish Shihab lebih cenderung menerjemahkannya dengan wanita-wanita orang-orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.[41]

Kata (عليهنّ) di atas mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita (baca QS al-Nūr/24: 31), dan penjelasan Nabi itulah yang menjadi penafsiran ayat ini. Kata (جلباب) jilbab diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqā'i menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipikainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biqā'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. Ibn 'Āsyūr memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn 'Āsyūr menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita

---

[41]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XI, h. 319-320.

dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah "...menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu."[42]

Firman-Nya: (وكانااللّه غفورا رحيما) *wa kanā Allāh gafūrān rahīmā* (*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) dipahamai oleh Ibn 'Āsyūr sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang al-Biqā'i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi, selama mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.[43]

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab tersebut, juga mengambil pendapat ulama, seperti Ibn 'Āsyūr dan al-Biqā'i beserta penjelasan pada surah lain yang berkaitan dengan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa ayat tersebut memakai corak *al-adab al-ijtimā'i*. M. Quraish Shihab banyak menekankan kosa kata pilihan yang dianggap penting untuk ditafsirkan seperti kata jilbab. Dijelaskan pula perbedaan jilbab dan kerudung dengan mengambil beberapa pendapat pakar bahasa, membuat penafsiran pada ayat tersebut lebih luas. Tidak M. Quraish Shihab menghubungkan kondisi sosial pada zaman itu dengan kondisi sosial pada zaman sekarang. Terlihat

---

[42]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XI, h. 320.

[43]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XI, h. 321.

pada penggalan tafsirannya yang mengatakan, “Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini.” M. Quraish Shihab juga mengambil pendapat Ibn ‘Āsyūr yang mengatakan bahwa, “model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.” Hal tersebut menunjukkan adanya corak *al-adab al-ijtimā’i* dalam menafsirkan ayat tersebut.

BAB IV

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH TENTANG AYAT-AYAT MUNAFIK

A. *Hakikat Munafik*

Munafik merupakan bentuk kata benda dari bahasa Arab منافق yang merujuk pada orang yang berpura-pura, yang secara etimologis berasal dari kata *nāfaqa* (akar hurufnya *nun-fa-qaf).*[1] Al-Rāgib al-Aṣfahānī mengartikan *nifāq* dengan masuk ke dalam syarak (agama) dari satu pintu dan keluar dari padanya melalui pintu lain. Hal ini didasarkan pada QS al-Taubah/9:67 yang menyatakan bahwa orang-orang munafik itu adalah orang yang fasik (keluar dari ketaatan).[2]

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْۚ نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Terjemahnya:

> Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.[3]

Oleh al-Jurjānī, kata *nifāq* diartikan menampakkan keimanan melalui perkataan dan menyembunyikan kekafiran dalam hati.[4] Fakhr al-Dīn al-Rāzī mendefinisikan

---

[1]Fatirah Wahidah, "Nifāq dalam Hadis Nabi Saw", Vol. 6, No. 1, Mei 2013, h. 27.

[2]Iril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", *AL-QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis,* Vol. 2, No. 1, April 2018, h. 66.

[3]Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 265.

[4]Iril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", *AL-QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis,* h. 66.

munafik adalah orang yang pura-pura percaya kepada risalah kenabian Muhammad saw. tetapi sebenarnya dalam kesadarannya tidak.[5]

Menurut ‘Abd al-Raḥmān Faūdah, salah satu jenis binatang yang dapat menggambarkan sifat munafik ialah اليَرْبُوعُ yaitu binatang sejenis tikus. Bila diperhatikan dengan seksama, binatang ini memiliki sifat yang cerdik dan suka menipu. Binatang ini sangat suka bersembunyi, membuat lubang sebagai tempat persembunyian agar tidak terlihat dari luar. Dalam persembunyiannya, binatang ini memakai dua lubang. Lubang pertama digunakan untuk menampakkan dirinya. Lubang tempat munculnya ini disebut القاصعاء, sedangkan lubang kedua yang tersembunyi tidak dapat dilihat disebut النافقاء. Seekor tikus akan menampakkan wujudnya pada lubang pertama (القاصعاء) kemudian bila dikejar dari arah tempat dia muncul maka tikus tersebut akan masuk ke dalam lubang kedua (النافقاء) ataupun lubang yang lain.[6]

Dalam QS Āli ‘Imrān/3:167, Allah berfirman sebagai berikut:

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَٰكُمْ ۗ هُمْ
لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Terjemahnya:

> Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).” Mereka berkata, “Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu.” Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.[7]

---

[5]Irfan Afandi, “Mu’min, Kafir dan Munafiq : Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang Qs. Al-Baqoroh : 1 – 20)”, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* Vol. IX, No. 1, September 2017, h. 70.

[6]Dedeng Rosidin, “Karakteristik Manusia Munafiq” (Makalah yang disajikan untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester oleh Mahasiswa Program Pascasarjana S-3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2006/2007), h. 3

[7]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2012, h. 91.

Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, ayat tersebut menjelaskan bahwa pada kata أَفْوَٰهِهِم yakni mulut-mulut mereka lebih mengisyaratkan pada suara binatang yang tidak mempunyai makna. Semua yang mereka katakan itu hanya suara yang kosong dari makna, tidak ada makna dan hakikatnya, karena itu ditekankannya lagi bahwa apa yang mereka katakan itu tidak terkandung dalam hati mereka.[8]

Kata munafik, selalu dikaitkan dengan sifat manusia. Salah satu filsuf Yunani yakni Plato, membagi jiwa manusia ke dalam tiga kategori, yaitu akal-budi, kebanggaan, dan hasrat duniawi. Bagi plato, digambarkan di dalam dialog Sokrates dan Thrasymachus, kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan menguji hidup, sehingga menemukan kebenaran yang nyata. Kebenaran yang menuntun manusia untuk menjadi manusia yang adil. Menurut Thrasymachus, ketika seseorang yang nyatanya tidak adil tetapi mampu menampilkan seolah-olah adil di depan umum, maka hal ini adalah hal yang patut dikagumi mengingat hal itu menunjukkan kualitas intelegensinya.[9] Secara moral, hal tersebut sangatlah tidak patut dicontoh. Pandangan Thrasymachus menunjukkan hakikat kemunafikan, karena seseorang menyembunyikan bahwa dia sebenarnya tidak mampu berlaku adil. Akan tetapi, karena tuntutan keadaan yang membuatnya terpaksa agar terlihat adil di depan umum. Hal tersebut juga berkaitan dengan salah satu kategori jiwa manusia menurut pandangan Plato yakni kebanggaan dan hasrat duniawi. Seakan-akan pelaku kemunafikan ingin terlihat baik di luar kemudian mengabaikan apa yang akan terjadi di masa mendatang.

---

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. II, h. 273.

[9]Ariehta Eleison Sembiring "Filsafat Manusia", *Artikel: ResearchGate*, Maret 2020, h. 4.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa munafik adalah mereka yang menampakkan kebaikan pada orang lain, tetapi di dalam hatinya menyembunyikan jati diri mereka yang sebenarnya.

Jika ditelusuri secara rinci, terdapat banyak ayat yang membahas tentang munafik, baik dari segi teks maupun konteks. Setelah penulis menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan term munafik dengan bantuan beberapa referensi, ditemukan ada 125 ayat di 16 surah dengan 29 ayat secara tekstual yang membahas munafik dan 96 ayat secara kontekstual yang membahas munafik.

Term munafik dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 36 kali dalam al-Qur'an. Pola kata *nāfaqū* terulang sebanyak 2 kali pada QS Āli 'Imrān/3: 167 dan QS al-Ḥasyr/59: 11. Pola kata *nifāqān* terulang sebanyak 2 kali pada QS al-Taubah/9: 77 dan 97[10]. Pola kata *an-Nifāq* terdapat pada QS al-Taubah/9: 101[11]. Pola kata *munāfiqīna* teulang sebanyak 18 kali pada QS al-Nisā'/4: 61, 88, 138, 140, 142, 145, QS al-Taubah/9: 68, 73, QS al-'Ankabūt/29: 11, QS al Aḥzāb/33: 1, 24, 48, 73, QS al-Fatḥ/48: 6, QS al-Munāfiqūn/63: 1, 7, 8, dan QS al-Taḥrīm/66: 9. Pola kata *munāfiqūna* terulang sebanyak 8 kali pada QS al-Anfāl/8: 49, QS al-Taubah/9: 64, 67, 101, QS al Aḥzāb/33: 12, 60, QS al-Ḥadīd/57: 13, dan QS al-Munāfiqūn/63: 1. Pola kata *munāfiqātu* terulang sebanyak 2 kali pada QS al-Taubah/9: 67 dan QS al-Ḥadīd/57: 13. Pola kata *munāfiqāti* terulang sebanyak 3 kali pada QS al-Taubah/9: 68, QS al Aḥzāb/33: 73, dan QS al-Fatḥ/48: 6.

Dari berbagai bentuk pola dari kata munafik tersebut, semuanya memiliki arti yang sama yaitu *orang-orang munafik.* Adapun ayat-ayat yang membahas tentang

---

[10]Burhan Tana, *"Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur'an*", (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 19.

[11]Burhan Tana, *"Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Al-Qur'an*", h. 19.

munafik secara kontekstual di antaranya: QS al-Baqarah/2: 8-20, 204-206; QS Āli ‘Imrān/3: 165-166, 168; QS al-Nisā’/4: 62, 77-83, 89-91, 137, 139, 141, 143, 144, 146, 147; QS al-Mā’idah/5: 41, 52 dan 61; QS al-Anfāl/8: 21; QS al-Taubah/9: 42-45, 56-57, 61-63, 65-66, 69-70, 74-76, 79-90, 94-96, dan 124-126; QS Hūd/11: 5; QS al-Nūr/24: 47-50; QS al-‘Ankabūt/29: 10; QS al Aḥzāb/33: 17; QS Muḥammad/47: 20; QS al-Ḥadīd/57: 14-15; QS al-Ḥasyr/59: 12-17; dan QS al-Munāfiqūn/63: 2, 3, 4, 5, 6.

B. *Wujud Munafik*

Dari pembahasan tentang ayat-ayat munafik tersebut, dapat diketahui ada dua bentuk munafik, yaitu munafik dalam bentuk keimanan atau keyakinan (*nifāq imānī*) dan munafik dalam bentuk perbuatan (*nifāq ‘amālī*).

1. *Nifāq Imānī*

Nifāq imānī ialah bentuk kemunafikan dengan menampakkan keimanannya sebagai seorang muslim tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Orang-orang yang berperilaku demikian biasanya hanya akan dan sengaja menampakkan keimanannya melalui pernyataan lisan dan perbuatan bila ia berhadapan atau berada di tengah-tengah orang beriman.[12] Munafik ini sudah dikategorikan sebagai *nifāq* besar atau dengan kata lain mereka sudah menjadi kafir setelah beriman.

Berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Munāfiqūn/63: 1-3 sebagai berikut:

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ
لَكَٰذِبُونَ ١ ٱتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ
ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ٣

[12]Iril Admizal, “Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran”, h. 68.

Terjemahnya:

> Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta (1). Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan (2). Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti.[13]

Allah berfirman ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ (Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir), dalam *Tafsir al-Mishbāh* dikatakan bahwa beriman yang dimaksud ayat ini adalah beriman dengan lidah saja, tidak disertai dengan keyakinan dalam hati. Tingkat keimanan seseorang berbeda-beda. Ada yang beriman secara ikhlas dari lubuk hati sehingga meningkatkan keimanan mereka. Ada pula yang pada awalnya beriman dari hati akan tetapi seiring berjalannya waktu, iman tersebut memudar sehingga menjadikannya masuk dalam kekufuran.[14]

Pada ayat 137 QS al-Nisā'/4, Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ سَبِيلَۢا

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus).[15]

Al-Rāzī dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang selalu berganti keimanan menjadi kekafiran dan pada akhirnya bertambah kekufurannya dalam bersikap dan berperilaku dalam

---

[13]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 810.

[14]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. XIV, h. 244-245.

[15]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 131.

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hati mereka rasa keimanan tidak sedikitpun ada yang membekas, karena jika saja ada setitik keimanan dalam hati mereka, mereka tidak akan berbolak-balik antara iman dan kufur. Kemudian Allah menegaskan pada kalimat akhir bahwa mereka tidak akan diampuni dan diberi petunjuk oleh Allah sedikitpun. Walaupun mereka beriman kembali rasanya itu sangat mustahil terjadi.[16]

Dari dua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang-orang munafik apabila di dalam hatinya memiliki keyakinan atau kepercayaan yang lebih condong kepada kekufuran, maka mereka dikategorikan sebagai *nifāq imāni* atau telah dicap sebagai kafir (keluar dari Islam). Mereka senantiasa mengolok-olok agama Islam dan pemeluknya dari belakang walaupun secara penampilan mereka tidak demikian.

Orang-orang munafik mengira mereka menipu Allah dan Rasul-Nya, padahal tanpa mereka sadari mereka menipu diri mereka sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 9 sebagai berikut:

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ

Terjemahnya:

> Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.[17]

Maksud dari menipu diri sendiri dalam ayat tersebut ialah orang-orang munafik pada masa itu sangat takut terhadap orang-orang yang beriman, mereka takut diperangi, dimusuhi dan dirampas hartanya. Oleh karena itu, mereka menipu Allah dan orang-orang beriman pada saat itu dengan menyatakan diri sebagi pengikut ajaran Islam, padahal dalam hati mereka masih kufur. Mereka melakukan hal tersebut sebagai upaya untuk menyelamatkan diri. Mereka mengira telah menipu Allah dan orang-orang

---

[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. II, h. 620.
[17]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2016 h. 3.

beriman, Padahal sebenarnya hal itu justru merupakan sumber kebinasaan, serta menyeret kepada kemurkaan dan siksa Allah swt. yang sangat pedih, yang sama sekali tidak mereka harapkan.[18]

2. *Nifāq ʻAmālī*

Nifāq ʻamālī adalah bentuk kemunafikan dengan melakukan suatu perbuatan yang berbeda dengan apa yang diperintahkan syariat Islam.[19] *Nifāq* ini tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama, karena masih ada iman dalam hatinya. Akan tetapi dapat menjadi perantara menuju *nifāq* yang sesungguhnya. Seseorang yang memiliki sifat *nifāq ʻamālī* imannya sangat lemah, mudah goyah, dan gampang untuk dihasut sehingga seseorang yang berada pada posisi seperti ini sangat mudah terjerumus ke dalam maksiat. Dengan kata lain, *nifāq ʻamālī* tergolong bentuk *nifāq* yang ringan.

Dalam sebuah riwayat dikatakan sebagai berikut:

حدثنا قبيصة بن عقبة قال حدثنا سفيان عن الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه و سلم قال: (أربع من كن فيه كان منافقا خالصا ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتى يدعها إذا اؤتمن خان وإذا حدث كذب وإذا عاهد غدر وإذا خاصم فجر) رواه البخارى[20]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Qabīṣah bin ʻUqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Aʼmasy dari ʻAbdullāh bin Murrah dari Masrūq dari ʻAbdullah bin ʻAmrū bahwa Nabi saw. bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka

---

[18]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M , *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafiʼ I, 2004), Jilid. I, h. 60-61.

[19]Iril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", h. 68.

[20]Muḥammad bin Ismāʼīl bin ʻAbdullāh al-Bukhārī al-Juʼfī , *Ṣaḥih Bukhāri,* Juz 1, h. 21, dalam "Program al-Maktabah al-Syamilah", Ver. 2.2.1, http://www.shamela.ws.

> pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang".(HR al-Bukhārī)

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah saw. menyebutkan ada empat tanda-tanda munafik. Jika seseorang memiliki salah satunya, maka dia menyandang satu dari salah satu tanda munafik sampai dia meninggalkannya, tetapi apabila seseorang memiliki secara keseluruhan tanda tersebut, maka dia dikategorikan munafik yang sejati.[21]

Tanda-tanda munafik yang dimaksud ialah, *Pertama* apabila diberi amanah dia mengkhianati, *Kedua* apabila dia berjanji dia mengingkari, *Ketiga* apabila dia berbicara dia berdusta, dan *Keempat* apabila berselisih dia menyimpang dari jalan kebenaran (*ẓālim*). Dari keempat tanda tersebut telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya yaitu terdapat dalam QS al-Taubah/9: 74 sebagai berikut:

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدۡ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ وَكَفَرُواْ بَعۡدَ إِسۡلَٰمِهِمۡ وَهَمُّواْ بِمَا لَمۡ يَنَالُواْۚ وَمَا نَقَمُوٓاْ إِلَّآ أَنۡ أَغۡنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضۡلِهِۦۚ فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ خَيۡرٗا لَّهُمۡۖ وَإِن يَتَوَلَّوۡاْ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمٗا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَمَا لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ

Terjemahnya:

> Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang tidak menyakiti Muhammad. Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebik baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.[22]

Dalam ayat tersebut, orang-orang munafik bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengucapkan sesuatu apapun yang menyakiti hati Nabi saw. padahal sebaliknya mereka mengucapkan كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ yaitu kalimat kekufuran dengan

---

[21]Fatirah Wahidah, "Nifãq dalam Hadis Nabi Saw", Vol. 6, No. 1, Mei 2013, h. 30.
[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 267.

memaki Nabi saw. dan menganggapnya berbohong. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kalimat kekufuran yang dimaksud disini ialah kalimat sejumlah lima belas orang-orang munafik menurut Ibn ‘Āsyūr dan dua belas orang menurut al-Qurṭubī yang merencanakan pembunuhan atas Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan dari Perang Tabuk. Akan tetapi, Allah swt. menggagalkan rencana tersebut dengan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw.[23]

Penjelasan tersebut sangat jelas mengidentifikasikan bahwa mereka berdusta yakni salah satu tanda munafik apabila mereka berkata mereka berdusta (berbohong) bahwa mereka tidak mengatakan kalimat kekufuran padahal demikian sebaliknya.

Pada kalimat وَهَمُّواْ بِمَا لَمۡ يَنَالُواْۚ yaitu mereka (orang-orang munafik) menginginkan apa yang tidak mereka capai. Maksud dari kalimat tersebut ialah orang-orang munafik menginginkan membunuh atau mengusir Nabi saw dari Madinah atau keinginan menobatkan tokoh kaum munafikin yakni ‘Abdullāh bin Ubay menjadi raja/penguasa pada saat itu. Demikianlah bergabung ucapan, perbuatan, dan hati mereka dalam kekufuran.[24]

Setelah Allah swt. menjelaskan kelicikan mereka (orang-orang munafik) dan menggagalkan rencana mereka, pada kalimat terakhir dalam ayat tersebut Allah swt Yang Maha Penerima taubat masih membuka peluang untuk memaafkan mereka atas perbuatan, ucapan, dan rencana dalam hati mereka. Akan tetapi, apabila mereka masih enggan untuk bertaubat dan meminta maaf kepada Rasulullah saw. mereka akan ditimpa azab yang pedih di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan mengalami kegelisahan batin, rasa takut, dan jatuhnya sanksi hukum atas mereka. Sedangkan di

---

[23]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 657.
[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 656.

akhirat mereka akan disiksa di neraka dan mereka tidak sekalipun mendapat penolong dan pelindung yang dapat menyelamatkan mereka kecuali Allah swt.[25]

Pada ayat selanjutnya yakni ayat 75-77 QS al-Taubah/9, Allah swt. berfirman sebagai berikut:

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٧٥ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ٧٦ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ٧٧

Terjemahnya:

> Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh(75). Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran) (76). Maka, Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta (77).[26]

Dalam sebuah riwayat *asbāb al-nuzūl* disebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan turunnya ayat perintah zakat. Dalam riwayat tersebut berbicara tentang seorang dari kaum Anṣār yaitu Ṡa'labah Ibnu Hāṭib al-Anṣārī berkata kepada Rasulullah saw. agar didoakan mendapat rezki yang berlimpah dari Allah swt. kemudian Rasulullah saw. mengingatkan bahwa sedikit yang disyukuri itu lebih baik daripada banyak tapi tidak disyukuri. Ṡa'labah kemudian tetap memohon sambil berjanji jika permohonannya terkabulkan, maka dia akan memberikan sebagian hartanya kepada yang berhak menerimanya. Nabi pun mendoakannya, dan akhirnya kambing gembalaannya berkembang biak dengan pesat dan kaya. Karena begitu banyaknya kambing gembala yang dia punya membuatnya disibukkan dengan mencari

---

[25]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 657.
[26]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 267.

halaman baru untuk kambingnya tersebut. Oleh karena itu, Ṡa'labah semakin jauh dari salat berjamaah di masjid dan pada akhirnya shalat jum'at berjamaah pun dia tinggalkan. Ketika turun QS at-Taubah/9:103 yang berisi tentang perintah untuk membayar zakat, Ṡa'labah menolak sampai kedua kalinya. Kemudian turunlah ayat ini, seketika Ṡa'labah menyesal dan bersedia membayar zakat akan tetapi nabi saw. menolak zakat dari Ṡa'labah.[27]

Dalam kitab al-Qurṭubī, riwayat tersebut ditolak kebenarannya karena Ṡa'labah adalah salah seorang sahabat Rasulullah dan keimannya disaksikan Allah dan Rasul-Nya. Dalam kitab al-Qurthubi dikatakan bahwa Tsa'labah adalah salah seorang yang terlibat perang Badr, sehingga riwayat ini tidak sahih. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, cenderung mendukung pendapat al-Qurṭubi. Dikarenakan sangat mustahil bila Nabi saw. menolak zakat dari Ṡa'labah.[28]

M. Quraish Shibab menyatakan dalam *Tafsir al-Mishbāh*, bahwa kasus Ṡa'labah ini merupakan satu kekhususan guna menjadi pelajaran bagi siapapun sesudahnya. Pada akhir kalimat, beliau mengingatkan bahwa pasti ditemukan pada setiap masyarakat kapanpun dan dimanapun orang-orang yang menyandang sifat kemunafikan (apabila berjanji dia ingkari) ini. [29]

Bukan hanya ayat tersebut yang mengemukakan tanda-tanda munafik dalam hal ini yakni apabila mereka berjanji mereka ingkar, melainkan ada banyak ayat menjelaskan tanda tersebut. Misalnya dalam QS al-Hasyr/59: 11-12.

Tanda munafik selanjutnya ialah apabila diberi amanah mereka berkhianat. Dalam QS al-Aḥzāb/33: 72-73 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

---

[27]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 659.
[28]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 660.
[29]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 660.

إِنَّا عَرَضۡنَا ٱلۡأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱلۡجِبَالِ فَأَبَيۡنَ أَن يَحۡمِلۡنَهَا وَأَشۡفَقۡنَ مِنۡهَا وَحَمَلَهَا ٱلۡإِنسَٰنُۖ
إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومٗا جَهُولٗا ٧٢ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ وَٱلۡمُشۡرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ
عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٧٣

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh (72), sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (73).[30]

Pada kata ٱلۡأَمَانَةَ (*al-amānah*) beberapa ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Dalam pengertian sempit, yang termasuk amanah ialah kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, puasa dan mandi *janābah*. Sedangkan pengertian luasnya, yang termasuk amanah ialah mencakup semua beban keagamaan. Ada pula yang mengartikan amanah dalam artian akal karena dengan akal manusia memikul tanggung jawab.[31] Ṭabāṭabā'ī menambahkan bahwa hakikat amanah ialah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara dan dijaga, kemudian dikembalikan kepada yang menitipnya. Ini berarti ada sesuatu yang dititipkan Allah swt. kepada manusia dan sewaktu-waktu harus dikembalikan kepada-Nya.[32] Kemudian timbul pertanyaan bahwa mengapa Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui membebani manusia dengan amanah yang cukup berat. Padahal Allah Maha Mengetahui manusia pada hakikatnya sangat zalim dan sangat bodoh? Al-Ṭabāṭabā'ī kemudian menjawab bahwa walaupun kezaliman dan kebodohan sifatnya buruk, tetapi keduanya menjadi sebab manusia lebih dipilih Allah swt. untuk memikul amanah tersebut dibanding

---

[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 604-605.
[31]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. XI, h. 332.
[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. XI, h. 333.

langit, bumi, dan gunung-gunung yang semuanya merupakan makhluk-makhluk yang sangat besar dibanding manusia. Mengapa demikian? Karena kezaliman dan kebodohan hanya dapat disandingkan dengan makhluk yang memiliki sifat adil dan ilmu yaitu manusia. Langit tidak akan mungkin diberi nama langit yang zalim ataupun gunung yang bodoh. Oleh karena itu, amanah yang dimaksud ayat ini ialah *wilayah ilahiah* atau hanya dapat diperoleh dengan pengetahuan tentang Allah swt. serta amal saleh yang merupakan keadilan dalam hal ini ialah manusia. Dalam ayat tersebut, manusia memiliki potensi untuk berbuat zalim dan bodoh, maka bisa juga manusia berpotensi berbuat sebaliknya.[33]

Oleh karena itu, dalam memikul amanah, manusia ada yang berbuat zalim dan bodoh atau tidak dapat menjalankan amanah dengan baik. Manusia inilah yang disebut dengan munafik laki-laki maupun perempuan dan musyrik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan manusia yang mampu menjalankan amanah tersebut disebut dengan mukmim laki-laki maupun perempuan. Dalam kalimat terakhir dalam ayat tersebut, Allah berfirman akan menerima taubat bagi siapapun yang mau bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.[34]

Kemudian tanda munafik yang terakhir ialah apabila berselisih mereka berbuat *ẓālim* atau menyimpang dari jalan kebenaran. Penulis berpendapat bahwa tanda tersebut memiliki kaitan dengan salah satu surah dalam al-Qur'an yaitu pada QS al-Nisā'/4: 60-61. Allah swt berfirman sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ٦٠ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ٦١

[33]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. XI, h. 334-335.
[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. XI, h. 336.

Terjemahnya:

> Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada *Ṭāgūt*, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari *Ṭāgūt* itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya (60). Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu (61).[35]

Dalam tafsir al-Mishbāh disebutkan bahwa dalam QS al-Nisā'/4 :60-63, terdapat kisah yang menceritakan salah seorang munafik sedang berselisih dengan seorang Yahudi. Sang munafik tidak ingin merujuk permasalahannya kepad Rasulullah saw. dan lebih memilih untuk merujuk kepada *Ṭāgūt*. *Ṭāgūt* mempunyai arti melampaui batas. Kata ini digunakan untuk merujuk segala sesuatu yang bersifat kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak kepada kesesatan, Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *Ṭāgūt* dalam ayat ini ialah salah seorang tokoh munafik yaitu Ka'ab Ibn al-Asraf. Tokoh munafik tersebut ditunjuk sebagai hakim dalam penyelesainnya sang munafik tadi. Adapula yang mengartikan *Ṭāgūt* ialah hukum-hukum yang berlaku pada masa jahiliyah, namun sudah dilupakan semenjak kehadiran agama Islam. Kemudian dikatakan kepada kaum munafik agar segera kembali kepada tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka dilihatlah mereka berpaling dari nabi dengan sekuat-kuatnya bahkan mereka menghalangi manusia dari kebaikan.[36]

Allah swt. sang pemilik kitab suci al-Qur'an telah menurunkan ayat-ayat tentang tanda-tanda kemunafikan sebagaiamana yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebabik-baik manusia ialah yang memperhatikan tanda-tanda tersebut,

---

[35]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 114.
[36]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. II, h. 487-489.

agar terhindar dari sifat munafik. Sungguh jelas ayat-ayat Allah swt. mengancam bagi siapa saja yang memiliki kemunafikan dalam hatinya yaitu azab yang sangat pedih dan ditempatkan di dalam neraka yang paling rendah, lebih rendah dari golongan kafir yang sudah nampak kekafirannya. Sebagaimana dalam QS al-Taubah/9: 73. Allah swt berfirman sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

Terjemahnya:

> Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.[37]

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk berjihad dengan berbagai cara, seperti memerangi orang-orang kafir secara terang-terangan menolak ajakan Nabi sedangkan untuk berjihad melawan orang-orang munafik, ada beberapa penafsiran yang berbeda. Ada yang mengatakan berjihad melawan orang-orang munafik dengan lidah, ada pula yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit menampakkan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan melawan mereka dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, semua bentuk jihad tersebut dapat ditampung oleh perintah berjihad, maka beliau mengatakan berjihad dengan berbagai cara yang sesuai. Kemudian nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk bersikap keras terhadap orang-orang kafir maupun orang-orang munafik. Agar jangan sampai kelemahlembutan baginda Nabi Muhammad saw. membuat beliau tidak tegas dalam menghadapi mereka yang akan mengakibatkan agama Islam tercemar dengan kebatilan mereka. Mereka

---

[37]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 267.

akan ditempatkan di neraka Jahannam di akhirat kelak dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.[38]

C. *Implikasi Munafik dalam Kehidupan Manusia*

1. Membuat Banyak Kerusakan di Muka Bumi

Kehidupan di muka bumi terdiri atas beberapa makhluk di dalamnya antara lain manusia, hewan, dan tumbuhan. Sebagai makhluk yang termulia di antara makhluk lainnya, manusia Allah ciptakan memiliki beberapa tugas sebagai khalifah di bumi, yang sebelumnya Allah beri tugas kepada malaikat untuk menjaga bumi[39]. Akan tetapi ada beberapa manusia yang gagal dalam menjalani tugas tersebut, termasuk di antaranya ialah kaum munafik. Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 205 sebagai berikut:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ

Terjemahnya:

> Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.[40]

Beberapa pakar tafsir berbeda pendapat mengenai kata “berbuat kerusakan di bumi”. AI-Qāsim menceritakan kepada kami, ia berkata: AI-Ḥusain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjāj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij tentang firman Allah swt.: سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا memutuskan tali silaturahmi dan menumpahkan darah kaun muslimin, jika dikatakan kepada mereka,"Kenapa berbuat demikian?"Jawabnya: Untuk mendekatkan diri kepada AIlah swt. Jadi menurut al-

---

[38]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 654-655.

[39]*Lihat kembali pembahasan tafsir QS al-Baqarah/2:30 tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi.*

[40]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2012, h. 40.

Qāsim, kerusakan yang dimaksud ayat tersebut ialah kaum munafik memutuskan tali silaturahmi dan menumpahkan darah kaum muslimin (berperang). Sedangkan Abū Ja'far berkata: bisa jadi makna dari kerusakan dalam ayat tersebut ialah merampok atau perbuatan lainnya yang dapat merusak tatanan kehidupan bumi. Hanya saja yang lebih zahir dalam hal ini ialah merampok, menakut-nakuti orang di jalan, merusak dan menghancurkan tanaman-tanaman maupun binatang ternak.[41]

Berbeda dalam *Tafsir al-Mishbāh,* yang dimaksud dengan kerusakan pada ayat tersebut ialah gemar menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Pada kalimat "tanam-tanaman dan ternak" dapat dipahami dalam artian wanita (tanam-tanaman) dan anak-anak (ternak), yaitu mereka kaum munafik melakukan kegiatan yang melecehkan wanita dan merusak generasi selanjutnya (generasi muda).[42]

Dari beberapa penafsiran tersebut, penulis menegaskan bahwa antara penafsiran pertama dan penafsiran kedua saling terkait. Kaum munafik yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran akan senantiasa melakukan kerusakan di muka bumi. Tanpa mereka sadari, mereka merusak tatanan kehidupan di bumi, baik tanaman, binatang ternak, maupun manusianya sendiri.

2. Terpecah Belahnya Umat Islam

Kaum munafik bagaikan duri di tengah-tengah masyarakat, karena sifatnya sulit diketahui apakah mereka beriman ataukah malah sebaliknya. Mereka juga salah satu penyebab terpecahnya umat Islam. Mereka sering mengadu domba sehingga

---

[41]Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far., *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Aai Al Qur'an,* Terj. Ahmad Abdurraziq Al- Bakri, dkk. *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam), Vol. 3, h. 499.

[42]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. I, h. 446.

antara dua kubu saling bermusuhan. Sebagaimana dalam QS al-Munāfiqūn/63: 7 sebagai berikut:

هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُواْ عَلَىٰ مَنۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّواْۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَفۡقَهُونَ

Terjemahnya:

> Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar) "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.[43]

Dalam ayat tersebut terdapat *al-asbāb al-nuzūl* yang menceritakan salah seorang tokoh munafik ialah ‘Abdullāh ibn Ubay. Akan tetapi ayat tersebut menggunakan kata “mereka” karena usulan ‘Abdullāh ibn Ubay disetujui oleh beberapa kaum munafik yang ikut bersama Rasulullah saw. Tujuan ‘Abdullāh ibn Ubay mengatakan demikian agar orang-orang Muhājirīn يَنفَضُّواْ (mereka bubar). Bubar dalam hal ini ialah keterpencaran dalam bentuk yang buruk. Masing-masing menuju arah yang berbeda, sebagaimana pada mulanya sebelum mereka bersatu agar tidak ada yang mengikuti jejak Rasulullah saw. dalam berdakwah. Itulah tujuan mereka (orang-orang munafik) untuk memecah belah umat Islam. Mereka tidak senang apabila Islam maju dan semakin percaya pada Allah swt. Akan tetapi, bila mereka mengetahui bahwa milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, artinya seluruh alam jagad raya milik-Nya. Allah bisa saja menurunkan rezeki yang berlimpah kepada fakir miskin yang berada di sisi Rasulullah saw. secara langsung atau melalui orang lain. Sungguh mereka adalah orang-orang yang tidak memahami. [44]

---

[43] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2012, h. 811.
[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. XIV, h. 248-249.

3. *Riyā'* dalam Melakukan Ibadah

Riyā' adalah bentuk perbuatan yang semata-mata hanya untuk dipuji oleh orang lain. Perbuatan tersebut sangat mencerminkan orang-orang munafik dalam kehidupan manusia hingga saat ini. *Riyā'* termasuk ke dalam *nifāq 'amālī* atau bentuk munafik jenis ringan. Salah satu contoh bentuk kemunafikan dalam *riyā'* terdapat dalam QS al-Nisā'/4: 142. Allah swt berfirman sebagai berikut:

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang munafik hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.[45]

Riyā' pada ayat tersebut adalah *riyā'* dalam bentuk ibadah shalat wajib. Orang-orang munafik dalam melaksanakan shalat tidak bersemangat tidak senang dan kurang peduli. Hal ini terjadi karena mereka tidak khusyuk, tidak merasakan kenikmatan dalam salat serta mereka merasa tidak dekat dan tidak butuh kepada Allah. Rasa kemalasan tersebut menunjukkan ketidakperhatian mereka dalam perintah agama. Padahal agama menekankan perlunya perhatian lebih ketika melaksanakan salat. Kalaupun mereka melaksanakan salat, mereka melakukannya karena ingin dipuji (*riyā'*) di hadapan manusia agar terlihat tetap beriman dan melaksanakan perintah agama. Mereka pun pada saat sholat tidak mengingat Allah atau berzikir kecuali sangat sedikit sekali.[46] Tak jarang ada di antara mereka yang terburu-buru dalam salatnya

---

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 132.
[46]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. II, h. 627-628.

karena ingin cepat-cepat selesai, tidak ingin berlama-lama dalam shalatnya. Padahal jika mereka mengetahui nikmat dan pahala yang diperoleh ketika khusyuk dalam salat.

4. Kikir dalam Mengeluarkan Zakat, Infak, maupun Sedekah.

Salah satu sifat kaum munafik ialah kikir dalam mengeluarkan sebagian hartnya untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, maupun berinfak. Padahal jika mereka mengetahui seberapa besar pahala yang mereka dapatkan jika mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Akan tetapi, Allah telah mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak paham akan hal tersebut dikarenakan kesombongan mereka sejak dari awal tidak ingin mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah swt, berfirman dalam QS al-Taubah/9: 53-55 sebagai berikut:

قُلْ أَنفِقُواْ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ٥٣ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ٥٤ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ٥٥

Terjemahnya:

> Katakanlah (Muhammad) "Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun terpaksa, namun (infakmu) tidak akan. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik (53). Dan yang menghalang-menghalangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa) (54). Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir (55).[47]

Pada ayat 53, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengatakan kepada mereka (orang-orang munafik) untuk menginfakkan harta mereka, baik secara berpura-pura sukarela maupun terpaksa. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima

[47]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, h. 263.

infak yang mereka keluarkan. Dalam *Tafsir al-Mishbāh* disebutkan bahwa orang-orang munafik pada saat itu memiliki sifat ganda dan berpijak pada dua pijakan yang berbeda. Orang-orang munafik itu tidak ikut dalam berperang melawan kaum musyrikin agar dianggap berpihak pada mereka, sementara di sisi lain orang-orang munafik itu menginfakkan harta bendanya dengan terpaksa agar terlihat berpihak pada kaum muslimin. Hal tersebut mereka lakukan agar tidak dituduh sebagai munafik, padahal kemunafikan telah disandangkan kepada mereka.[48]

Selanjutnya pada ayat 54 merupakan lanjutan ayat sebelumnya, tetapi pada ayat 54 redaksinya lebih jelas penyebab ditolaknya infak mereka. Dalam *Tafsir al-Mishbāh* disebutkan ada tiga penyebab infak mereka ditolak oleh Allah swt. Pertama karena mereka kufur, Kedua karena mereka tidak melaksanakan salat dengan baik dan benar, dan ketiga karena mereka tidak ikhlas dalam bernafkah. Jika dilihat kembali penyebab mereka ditolak infaknya yakni kufur, sebenarnya sudah mewakili secara keseluruhan alasannya. Akan tetapi, ayat tersebut ingin menggambarkan lebih jelas lagi betapa buruknya perbuatan mereka. Karena ada orang kafir yang sudah jelas kekafirannya, tetapi ikhlas dan tulus dalam memberi. Adapun orang-orang munafik, mereka pengecut karena berlindung di balik topeng agama Islam, mereka menipu orang lain dan diri mereka sendiri tanpa mereka sadari.[49]

Sementara itu ayat 55, Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad saw.berserta umatnya agar tidak terpengaruh dengan harta benda dan anak-anak yang gagah lagi cantik. Melainkan dengannya itulah Allah akan menyiksa mereka di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan bersusah payah dalam mencari harta, sedih ketika kehilangan harta, dan kikir bila harus menginfakkan hartanya. Anak-anak yang

---

[48]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 620-621.
[49]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 622.

gagah lagi cantik tak luput menjadi siksaan mereka di dunia karena anak-anak merela tidak dididik dengan pendidikan agama yang benar dan kelak akan durhaka kepada kedua orangtuanya. Itulah siksa yang Allah berikan kepada mereka (orang-orang munafik) di dunia. Siksa Allah tidak berhenti di dunia saja, pada saat pencabutan nyawa pun mereka akan disiksa dengan susahnya nyawa mereka keluar. Iman tidak lagi bermanfaat pada saat itu karena mereka telah kufur dan atas dasar itulah Allah swt.juga akan menyiksanya di akhirat kelak.[50]

Berdasarkan 3 ayat tersebut, sudah cukuplah menjadi teguran bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. harus disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas serta tidak untuk memamerkan kepada manusia lain. Sesungguhnya orang-orang munafik telah dimasukkan ke dalam golongan kafir oleh Allah swt. dan kelak akan disiksa di akhirat karena perbuatan mereka selama di dunia.

[50]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* Vol. V, h. 623-624.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, munafik diartikan sebagai mereka yang mempunyai mulut-mulut lebih mengisyaratkan pada suara binatang yang tidak mempunyai makna. Semua yang mereka katakan itu hanya suara yang kosong dari makna, tidak ada makna dan hakikatnya, karena itu ditekankannya lagi bahwa apa yang mereka katakan itu tidak terkandung dalam hati.
2. Wujud munafik terbagi atas dua, yaitu *Nifāq Imāni* dan *Nifāq 'Amālī*. *Nifāq Imāni* ialah bentuk kemunafikan dengan menampakkan keimanannya sebagai seorang muslim tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Sedangkan *Nifāq 'Amālī* adalah bentuk kemunafikan dengan melakukan suatu perbuatan yang berbeda dengan apa yang diperintahkan syariat Islam.
3. Implikasi munafik dalam kehidupan manusia di antaranya ialah membuat banyak kerusakan di muka bumi, sebagai contohnya yang disebutkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* ialah mereka yang gemar menyebarkan isu negatif, dan kebohongan, melecehkan wanita, serta merusak generasi muda. Terpecah belahnya umat islam, sebagai contohnya ialah mereka sering mengadu domba sehingga antara dua kubu saling bermusuhan. *Riyā'* dalam melakukan ibadah, misalnya pada salat wajib. Orang-orang munafik dalam melaksanakan salat tidak semangat, tidak senang, dan kurang peduli. Sehingga, mereka tidak merasakan khusyuk dalam salat, tidak merasa dekat dengan Allah, dan tidak

butuh kepada Allah. Kemudain kikir dalam mengeluarkan zakat, infak, maupun sedekah. Para pelaku kemunafikan kikir atau sangat sulit bila harus mengeluarkan harta mereka. hal tersebut disebabkan karena Allah swt. telah mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak paham akan hal tersebut dikarenakan kesombongan mereka sejak dari awal tidak ingin mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

B. *Saran*

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan kemunafikan berdasarkan ayat-ayat dalam al-Qur'an khususnya pada kajian *Tafsir al-Mishbāh.*
2. Dari segi pragmatis, penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap hakikat atau makna sebenarnya dari munafik dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat munafik.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdu, Muhammad Yusuf. *Al-Munafiqun fi Al-Quran al-Karim,* Terj. Muhammad al-Mighwar, *Jangan Jadi Munafik!: Siapa Saja Bisa Jadi Munafik.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib. *Jami’ Al Bayan ’an Ta’wil Aai Al Qur’an,* Terj. Ahmad Abdurraziq Al- Bakri, dkk. *Tafsir Ath-Thabari* . Pustaka Azzam.

Admizal, Iril. “Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran”, *AL-QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis,* Vol. 2, No. 1, April 2018.

Afandi, Irfan. “Mu’min, Kafir dan Munafiq : Politik Identitas Kewargaan Di Awal Islam (Kajian Tentang Qs. Al-Baqoroh : 1 – 20)”, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* Vol. IX, No. 1, September 2017.

Berutu, Ali Geno. “Tafsir Al-Mishbāh: Muhammad Quraish Shihab”, *ReserchGate,* Desember 2019.

Dawami, M. Iqbal. *Kamus Istilah Populer Islam: Kata-Kata yang Paling Sering Digunakan di Dunia Islam.* Jakarta: Erlangga, 2013.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran.* Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2012.

Haryanto, Sri. “Pendekatan Historis dalam Studi Islam”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam,* Vol. 17, No. 1, Desember 2017.

Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab”, *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.

Al-Ju’fī , Muhammad bin Ismā'īl bin ‘Abdullāh al-Bukhārī. *Sahih Bukhāri*, dalam “Program al-Maktabah al-Syamilah”, Ver. 2.2.1, http://www.shamela.ws.

Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah.* Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2015.

Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam, dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2012.

Lufaefi. “Tafsir al-Miṣhbâh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Substantia,* Vol. 21, No. 1, April 2019.

Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsâl Al-Qur'an.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* . Cet. IV; Yogyakarta: Idea Press, 2018.

Pajarudin, Asep Muhamad. *"Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*". Skripsi Mahasiswa, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Rosidin, Dedeng. "Karakteristik Manusia Munafiq" Makalah yang disajikan untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester oleh Mahasiswa Program Pascasarjana S-3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2006/2007.

Saefudin, Muhamad. "*Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi Mahasiswa Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah , 2014.

Sembiring, Ariehta Eleison. "Filsafat Manusia". *Artikel: ResearchGate*. Maret 2020.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an.* Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.

-------. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsiir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M , *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Usman. *Ulumul Qur'an.* Cet. 2;Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Wahidah, Fatirah. "Nifāq dalam Hadis Nabi Saw". Vol. 6, No. 1, Mei 2013.

Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah". *Palastren,* Vol. 6, No. 2, Desember 2013.

-------. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". *Hunafa: Jurnal Studia* Islamika. Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

Widiananda, Harland. “Pengingkaran Orang Munafik dalam Al-Qur’an”. Skripsi Mahasiswa, Program Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

Zamroni, Anas. “*Munafik Menurut Tafsir Al-Miṣhbâh*”. Skripsi Mahasiswa, Program Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Zaqzouq, Mahmoud Hamdi. *Ḫaqâ’iq Islâmiyyah fi Muwâjahat Ḫamalât at-Tasykik*, Terj. Irfan Mas’ud, *Islam Dihujat Islam Menjawab: Tanggapan atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Watampone, pada hari Selasa, tanggal 20 April 1999 dari ayah yang bernama M. Arif, S.Pd. dan ibu yang bernama St. Fatimah, S.Ag. yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan berawal di Taman Kanak-Kanak (TK) sejak tahun 2004 di Taman Kanak-kanak Islam As-Sholichin, Kelurahan Watampone, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone hingga tahun 2005, lalu menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sejak tahun 2005 di SD Inpres 12/79 Jeppe'e, Kelurahan Jeppe'e, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone hingga tahun 2011, dan menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Watampone, Kabupaten Bone pada tahun 2014, serta menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Watampone, Kabupaten Bone pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.